

**PENANAMAN KONSEP AKIDAH KEPADA  
MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM ILMU  
TAUHID DI DESA GROGOL SAWOO PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH  
MUHAMMAD MUSTOFA FAHMI  
NIM. 201180158**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**PENANAMAN KONSEP AKIDAH KEPADA  
MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM ILMU  
TAUHI DI DESA GROGOL SAWOO PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama  
Islam



Oleh

**MUHAMMAD MUSTOFA FAHMI**

**NIM. 201180158**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muhammad Mustofa Fahmi  
NIM : 201180115  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penanaman Konsep Akidah Kepada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid Di Desa Grogol Sawoo Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 30 Mei 2022



**(Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag)**  
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)**  
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Mustofa Fahmi  
NIM : 201180158  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Penanaman Konsep Akidah Kepada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid Di Desa Grogol Sawoo Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

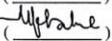


Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP: 197404181999031002

Tim penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag.  
Penguji I : Dr. Mambaul Ngädimah, M.Ag.  
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

()  
()  
()

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

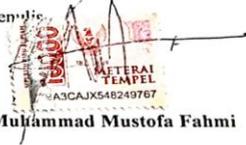
Nama : Muhammad Mustofa Fahmi  
NIM : 201180158  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penanaman Konsep Akidah Kepada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid Di Desa Grogol Sawoo Ponorogo**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Penulis,



Muhammad Mustofa Fahmi

v

v

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Mustofa Fahmi

NIM : 201180158

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

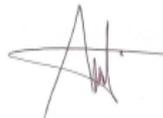
Judul Skripsi : Penanaman konsep akidah kepada masyarakat melalui majelis taklim ilmu tauhid di desa grogol sawoo ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



**Muhammad Mustofa Fahmi**

**NIM: 201180274**

## PERSEMBAHAN

Pada halaman ini, saya mempersembahkan tugas akhir penelitian skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan semangat, serta mendoakan penulis sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktu tanpa adanya kesulitan apapun. Beliau pula yang telah mengajari penulis untuk tetap menjadi pribadi yang baik, gigih, dan santun dalam mengerjakan hal apapun.
2. Ibu tersayang, Ibu Siti Romelah yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu berpikiran positif dalam melaksanakan sesuatu dan bertanggung jawab. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh rasa tanggung jawab



## MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ

يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

*Katakanlah (Muhammad) “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.<sup>1</sup>*

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), 456.

## ABSTRAK

**Fahmi, Muhammad Mustofa.** 2022. Penanaman Konsep Akidah Kepada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid di Desa Grogol Sawoo Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci: Penanaman, Konsep Aqidah, Majelis Taklim**

Agama dan kepercayaan (akidah) terhadap tuhan yang maha esa merupakan suatu masalah yang bersangkutan dengan hubungan pribadi seseorang dengan tuhan yang dipercayai dan diyakininya. Sering kali terjadi perbedaan keyakinan diantara masing-masing individu dalam bermasyarakat. Ketika keyakinan seseorang tidak kuat maka akan lebih mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga menimbulkan keruntuhan kepercayaan yang diyakininya. Oleh karena itu pendidikan mengenai kepercayaan harus ditanamkan sedini mungkin agar seseorang memiliki dasar kepercayaan yang kuat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui latar belakang dari berdirinya majelis taklim ilmu tauhid, (2) mengetahui metode-metode penanaman konsep akidah yang dilakukan majelis taklim kepada masyarakat, (3) implikasi kegiatan majlis taklim ilmu Tauhid dalam meningkatkan pemahaman akidah masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Latar belakang berdirinya majelis taklim ilmu Tauhid di Desa Grogol ini adalah salah satu upaya yang dilakukan ustadz Abdullah Mufid untuk melaksanakan syiar agama Islam dengan materi ketauhidan yang telah beliau pelajari sebelumnya. Rasa keprihatinan yang timbul karena dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan yang benar dalam diri seorang mukmin. (2) Untuk menanamkan kepercayaan (akidah) yang benar, maka diperlukan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mereka belajar, salah satunya melalui majelis taklim. Di dalam majelis taklim ini menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan tanya jawab. Kemudian dalam majelis taklim ilmu tauhid ini juga memiliki cara tersendiri untuk menanamkan akidah, yaitu dengan melalui pembelajaran, evaluasi, sirrian, dan khataman. (3) Implikasi majelis taklim ilmu tauhid dalam meningkatkan akidah kepada masyarakat mencakup pada pemahaman ruang

lingkup akidah Islam ilahyyat hal ini dibuktikan dengan semakin istiqamahnya jamaah dalam melakukan peribadahan misalnya shalat wajib maupun sunnah. Pemahaman ruang lingkup akidah Islam ruhaniyat dapat dibuktikan dengan bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan setiap perbuatan karena selalu merasa diawasi dan dicatat amal perbuatannya oleh makhluk Allah malaikat. Pemahaman ruang lingkup akidah Islam Nubuwwat dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya rasa cinta jamaah kepada nabi Allah dengan menghadiri majelis-majelis shalawat. Pemahaman ruang lingkup akidah Islam Samiyyat dapat dibuktikan dengan pemahaman akan adanya dalil mengenai hari akhir setelah manusia meninggal. Dengan diberikan pemahaman tersebut terjadi perubahan kepada masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya keimanan jamaah dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya didalam kehidupannya.



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran *Ilahi Rabbi*, karena hanya dengan rahmat-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo” ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah untuk kekasih yang dirindukan, Rasulullah Muhammad Saw. penerang kegelapan, penunjuk jalan kebenaran yang di hari akhir nanti syafa’atnya selalu kita harapkan.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh, Munir, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr.Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
4. Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara konsisten dan penuh tanggung jawab kepada penulis.
5. Abdullah Mufid selaku pengasuh Majelis Taklim Ilmu Tauhid, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian di Majelis Taklim Ilmu Tauhid.
6. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran

kepada penulis selama menuntut ilmu di IAIN Ponorogo.

7. Seluruh jamaah serta masyarakat sekitar desa Grogol yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasanya kepada penulis. Dengan adanya penulisan skripsi ini, penulis berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan do'a, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>

	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Fokus Penelitian .....	6
	C. Rumusan Masalah .....	6
	D. Tujuan Penelitian .....	6
	E. Manfaat Penelitian .....	7
	F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II</b>	<b>: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
	A. Kajian Teori.....	9
	a. Metode Penanaman akidah .....	9
	b. Majelis Taklim .....	32
	B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	48
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
	B. Kehadiran Peneliti .....	43
	C. Lokasi Penelitian .....	43
	D. Data dan Sumber Data .....	44
	E. Prosedur Pengumpulan Data .....	44

	F. Teknik Analisis Data .....	46
	G. Pengecekan Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
	B. Paparan Data .....	54
	1. Latar belakang berdirinya majelis taklim ilmu tauhid .....	54
	2. Metode penanaman akidah pada majelis taklim ilmu tauhid.....	58
	3. Implikasi dari penanaman akidah kepada masyarakat .....	64
	C. Pembahasan .....	67
	1. Latar belakang berdirinya majelis taklim ilmu tauhid .....	67
	2. Metode penanaman akidah pada majelis taklim ilmu tauhid.....	69
	3. Implikasi dari penanaman akidah kepada masyarakat .....	72
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
	A. Kesimpulan .....	76

B. Saran .....77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

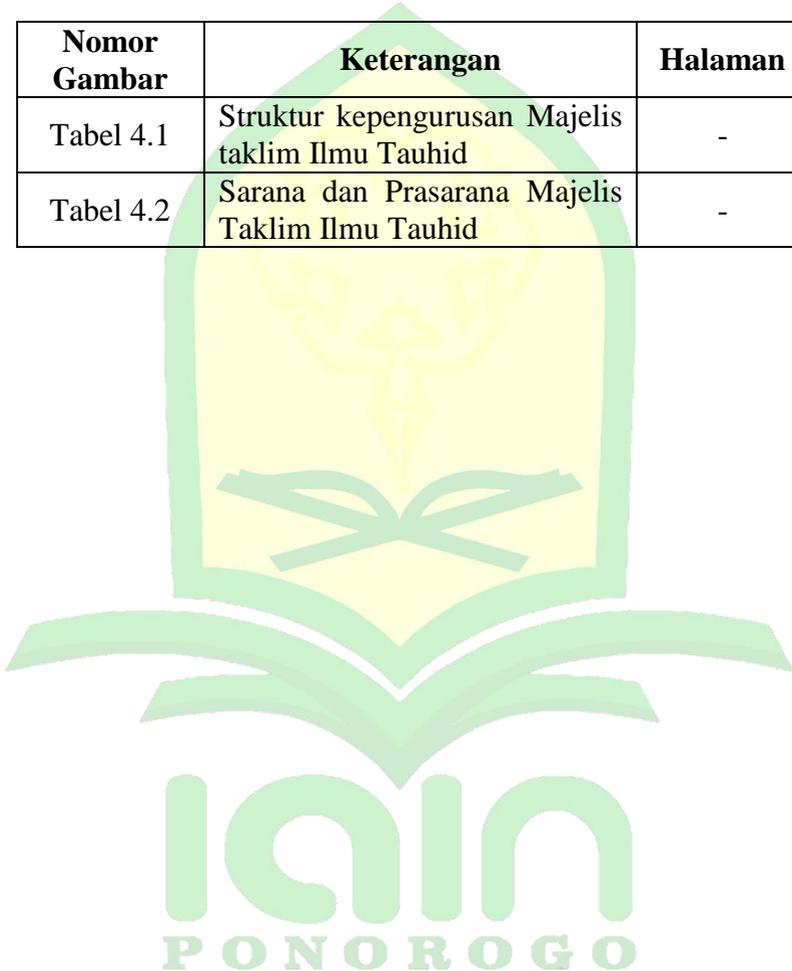
**SURAT IZIN PENELITIAN INDIVIDU**

**SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**



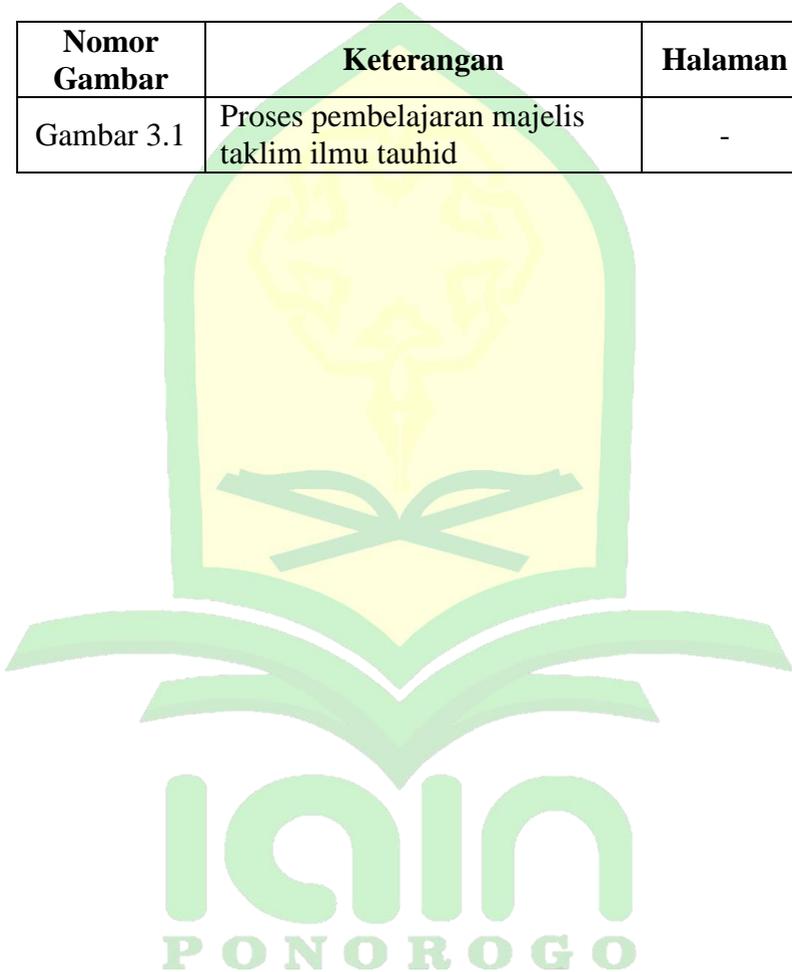
## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1	Struktur kepengurusan Majelis taklim Ilmu Tauhid	-
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Ilmu Tauhid	-



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1	Proses pembelajaran majelis taklim ilmu tauhid	-



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Jadwal Pengumpulan Data melalui  
Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Kegiatan Pengumpulan Data  
melalui Wawancara
- Lampiran 4 : Jadwal Pengumpulan Data melalui  
Observasi
- Lampiran 5 : Deskripsi Pengumpulan Data melalui  
Observasi
- Lampiran 6 : Jadwal Pengumpulan Data melalui  
Dokumentasi
- Lampiran 7 : Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk  
Dokumentasi
- : Daftar Riwayat Hidup

- : Surat Izin Penelitian
- : Surat Telah Melakukan Penelitian



## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d{
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	z{
ث	th	ع	'
ج	j	غ	Gh
ح	h}	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	dh	ل	L
ر	r	م	M
ز	z	ن	N
س	s	و	W
ش	sh	هـ	H
ص	s}	ي	Y

2. *Ta>>* ' *marbu>t* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *id}a>fa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة =

*fat}ana*; فطانة النبي = *fat}anat al-nabi>*

3. Diftong dan Konsonan Rangkap

أُ	=	aw	أُ
=		u>	
أَيُّ	=	ay	إِي
=		i>	

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya>* ' yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

*Bacaan Panjang*

ا	=	a>	إِي	=	i>	أُ	=
		u>					

*Kata Sandang*

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=
wa'l-							



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama dan kepercayaan (akidah) terhadap tuhan yang maha esa merupakan suatu masalah yang bersangkutan dengan hubungan pribadi seseorang dengan tuhan yang dipercayai dan diyakininya. Sering kali terjadi perbedaan keyakinan diantara masing-masing individu dalam bermasyarakat. Ketika keyakinan seseorang tidak kuat maka akan lebih mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga menimbulkan keruntuhan kepercayaan yang diyakininya. Oleh karena itu pendidikan mengenai kepercayaan harus ditanamkan sedini mungkin agar seseorang memiliki dasar kepercayaan yang kuat. Tujuan dari ditanamkannya akidah ini adalah untuk

membentuk seseorang berkepribadian Islam yaitu memiliki akidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap dalam menjalani kehidupan. Dalam hal inilah penting adanya kontribusi dari segi pendidikan. Pendidikan disini dapat diperoleh tidak hanya dari lembaga formal saja namun juga dari lembaga non formal, salah satunya yakni pembelajaran yang didapat dari lembaga majlis taklim. Pada lembaga inilah ditanamkan lebih mendalam mengenai ilmu agama yang kegiatannya dapat diikuti dari banyak kalangan masyarakat.

Muhsin menyatakan bahwa majlis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang digunakan sebagai tempat atau lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mendalami serta mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam. Keberadaan majlis taklim haruslah

dapat memberikan kontribusi dan juga perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Meluruskan akidah, memperbaiki perilaku, dan memperkuat keimanan merupakan salah satu tujuan dari majelis taklim tersebut, sehingga dapat terciptanya kemaslahatan jamaah juga kemaslahatan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Dalam proses penanaman akidah melalui majelis taklim memerlukan suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai cara agar proses penanaman akidah dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena penyesuaian antara materi dengan metode pembelajaran yang digunakan, berpengaruh pada tingkat keberhasilan pembelajaran. Dengan

---

<sup>2</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

penanaman akidah Islamiyah inilah seseorang akan lebih mengenal tentang siapa penciptanya melalui pembelajaran dan keilmuan yang diperolehnya.

Terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan yang dipelajari dalam majelis taklim, salah satunya adalah akidah. Akidah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah dan yang wajib kita yakini sehingga kita layak disebut sebagai orang yang mukmin.. Akidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan yang maha Esa, tidak ada yang menyekutunya baik dalam dzat, sifat maupun perbuatannya. Akhlak yang mulia berawal dari akidah, jika akidahnya sudah baik, maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Akidah memiliki ruang lingkup yang dapat membentuk akhlak mulia dan mengantarkan manusia sebagai

manusia yang mumpuni didalam berbagai aspek kehidupan.

Buya Hamka meletakkan akidah sebagai bagian yang intens dalam kehidupan seorang muslim. Menurut Buya Hamka akidah merupakan ajaran yang begitu besar pengaruhnya untuk mendidik jiwa supaya menjadi kuat dan teguh. Kemerdekaan pribadi, kebebasan jiwa, dan hilangnya rasa takut dalam menghadapi segala keraguan dalam hidup, keberanian menghadapi kesulitan, sehingga tidak ada perbedaan antar hidup dan mati asal dengan tujuan mencari ridha Allah. Buya Hamka juga menjelaskan bahwasanya akidah merupakan roh dari agama Islam kemudian intisarinya dari seluruh peribadatan.<sup>3</sup>

Diperlukan strategi yang tepat didalam penanaman konsep akidah tersebut yaitu dengan

---

<sup>3</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 63.

melalui pembiasaan, pemberian nasehat, serta memberikan contoh keteladanan. Keteladanan yang baik dapat menumbuhkan hasrat bagi seseorang untuk meniru atau mengikutinya, seperti ucapan, dan perbuatan yang baik. Dalam hal ini merupakan suatu amaliyah yang penting dan berkesan bagi penanaman akidah dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dalam taraf pembiasaan dan peneladanan aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk selalu mengingat bahwa Allah itu benar adanya. Seseorang dapat mengenal tuhan dengan perantara apa yang dilihat dan apa yang didengar dari lingkungannya. Ketika seseorang melihat dan mendengar lingkungannya banyak yang berdiskusi

---

<sup>4</sup> Amani Ar-Rahmad, *Penelitian Cinta Untuk Anak* (solo: Aqwam, 2006), 116.

membicarakan tuhan, bercerita tentang tuhan, dan ciptaannya, maka hal itu dapat menarik seseorang dan mulai tertanamnya kepercayaan dalam diri seseorang.

Allah Swt mengutus Rasul untuk membawa misi tauhid juga untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan, dan pelanggaran dalam ketauhidan, perbuatan zalim dan maksiat. Salah satu bentuk kezaliman yang terbesar yaitu penyimpangan dalam hal akidah yakni penyimpangan dari konsep akidah Islam.<sup>5</sup>

Peyimpangan akidah pertama terjadi pada masa Nabi Nuh a.s yang merupakan Rasul pertama yang diutus Allah untuk meluruskan akidah. Kedua, pada masa Nabi Musa yang terdapat seorang raja yang menganggap dirinya sebagai Tuhan dengan

---

<sup>5</sup> Kaelany, *Islan, Iman dan Amal Saleh* (Jakarta Rineka Cipta 2000), 13.

kekuasaan yang dimilikinya dan memerintahkan penduduknya untuk menuhankan dirinya.<sup>6</sup> Kemudian pada masa Rasulullah Saw penyimpangan akidah tidak kalah hebat, dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ada sekitar 360 berhala yang mengelilingi kakbah yang disembah oleh kaum quraisy. Berhala tersebut digunakan untuk tempat bertanya mengenai nasib baik dan buruk. Nabi Muhammad tak henti-henti menyeru kepada ajaran tauhid, meskipun terhalang adanya perlawanan, tekanan, dan penindasan. Selama kurang lebih 20 tahun lamanya Rasulullah berdakwah akhirnya praktek kesyirikan itu sedikit demi sedikit menghilang dan diganti dengan ketauhidan pada Allah swt.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Khairul Gazali, *Mereka Bukan Thaghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*, (Grafindo Khazanah ilmu, 2011), 87.

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 15.

Dalam Islam, manusia diajarkan setiap melaksanakan urusan didunia tetap berpegang teguh pada aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt dalam kitab suci Al-Qur'an dan yang telah diconhthokan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sunnahnya (Hadis). Sehingga setiap melakukan urusan dunia senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis supaya manusia terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah diatur dalam Islam.

Namun setelah masuknya Islam, kepercayaan tersebut mulai dihilangkan agar dapat menyucikan keimanannya sesuai dengan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Keyakinan terhadap tahayyul dan khurafat, masih diyakini oleh sebagian kaum muslim. Ketauhidan dan keimanan akan terus berkurang bahkan hilang jika tidak

terpelihara dengan baik. Permasalahan seperti ini masih diyakini kebenarannya terutama pada masyarakat pedesaan, karena dirasa tidak ada sangkut pautnya dengan akidah ataupun keimanan. Padahal Islam memandang hal semacam ini merupakan masalah yang besar karena menyangkut akidah ataupun keimanan.

Dalam keadaan ini, setiap anggota masyarakat harus diajari bagaimana menumbuhkan iman dan memperkuat keyakinan. Dengan demikian akan muncul masyarakat Islam dan individu-individu yang beriman kepada Allah SWT. Iman adalah landasan utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, sebagaimana iman adalah fondasi dari semua peribadatan. Jika beribadah tanpa iman yang kuat, ibadah Anda akan sia-sia juga. Iman seorang muslim akan membentuk sikap dan pengaruhnya

dalam kehidupan jika sudah mengakar kuat dalam jiwanya.

Berdirinya majelis taklim ilmu tauhid ini dilatar belakangi dengan rasa kasihan pada diri ustadz Abdulloh Mufid atas pemahaman akidah yang masih lemah utamanaya kepada anggota keluarga dan umumnya kepada masyarakat sekitar. Berkat dari ilmu yang dipelajarinya beliau memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah majelis taklim yang dijadikan sebagai sarana syiar agama Islam dengan melalui materi penguatan akidah yang mempelajari dan mendalam ilmu ketauhidan. Majelis taklim ilmu tauhid merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran akidah kepada masyarakat. Pendiri dari majelis taklim ini adalah ustadz Abdulloh Mufid yang berlatar belakang pondok pesantren dan perguruan tinggi. Dalam pembelajarannya majelis

taklim ini menitik beratkan pada pendalaman akidah dengan memahami sifat-sifat ketuhanan. Dalam prosesnya majelis taklim menggunakan pembelajaran yang hampir sama dengan sekolah pada umumnya, akan tetapi dalam proses penanaman majelis taklim mempunyai cara tersendiri. Anggota masyarakat yang mengikuti majelis taklim ini bukan hanya berasal dari lingkup desa grogol, akan tetapi banyak juga yang berasal dari luar desa, bahkan ada yang berasal dari luar kabupaten, misalnya kabupaten Trenggalek.

Untuk penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo lebih tepatnya pada aula Majelis Taklim Ilmu Tauhid. Lokasi tersebut merupakan sebuah desa yang banyak penduduknya, selain itu lokasi tersebut termasuk jalur yang mudah diakses masyarakat baik dari dalam wilayah maupun

dari wilayah lain. Dari hasil observasi dan juga wawancara tanggal 8 oktober 2021 kepada pengasuh majelis taklim ilmu tauhid, peneliti melihat suatu permasalahan yang berkaitan dengan akidah pada lokasi tersebut, khususnya di desa grogol ini, dimana masyarakatnya masih banyak yang belum faham, mengenai akidah yang utamanya mengenai ketauhidan.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat diatas peneliti mengambil tema “**Penanaman Konsep Akidah pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid di Desa Grogol Sawoo Ponorogo**”. Peneliti tertarik meneliti judul ini dikarenakan selain belum ada yang meneliti, juga melihat bahwasanya pada lembaga pendidikan formal materi akidah memang sudah diajarkan, akan tetapi peneliti melihat masih banyak masyarakat baik itu

dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan dari kalangan orang tua belum bisa menerapkan pemahaman akidahnya secara sempurna, apalagi pada zaman sekarang banyak sekali faktor yang dapat menipiskan akidah masyarakat sangat diperlukan.

### **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga., dan lainnya, peneliti memfokuskan penelitiannya pada :

1. Menanamkan konsep akidah kepada masyarakat
2. Program yang dilakukan melalui kajian pada majelis taklim ilmu tauhid

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya majelis taklim ilmu tauhid?

2. Bagaimana metode penanaman akidah pada majelis taklim ilmu tauhid?
3. Bagaimana implikasi penanaman akidah pada masyarakat dalam majelis taklim ilmu tauhid?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana Latar belakang berdirinya dari majelis taklim ilmu tauhid
2. Menjelaskan bagaimana metode yang digunakan majelis taklim ilmu tauhid dalam menanamkan akidah pada masyarakat.
3. Menjelaskan bagaimana implikasi dari penanaman akidah pada masyarakat dalam majelis taklim ilmu tauhid.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan dari metode penanaman konsep akidah dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Memberikan wawasan mengenai penanaman akidah pada masyarakat terutama di Desa Grogol, juga mengetahui pentingnya peran Majelis taklim dalam proses penanaman akidah

- b. Bagi Masyarakat: Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman akidah sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan baik didunia maupun diakhirat.

- c. Bagi pengurus majelis taklim: Dapat lebih meningkatkan strategi untuk menjadikan jamaahnya mempunyai wawasan ilmu agama Islam lebih luas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam karya ilmiah ini. dalam pembahasannya, laporan penelitian ini secara garis besar akan dibagi menjadi enam bab. Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasannya, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini:

**BAB I :** pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

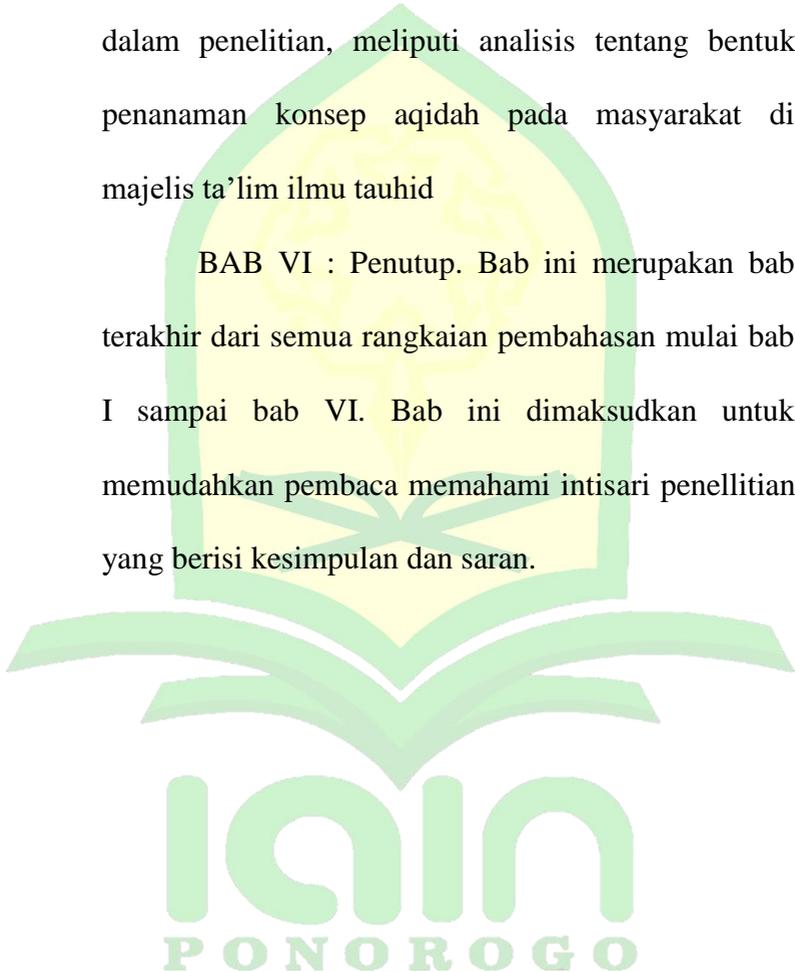
BAB II :Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini berfungsi menjelaskan telaah kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bsb kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk penanaman konsep aqidah pada masyarakat di majelis ta'lim ilmu tauhid

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Metode Penanaman Akidah Islam**

###### **a. Pengertian Penanaman**

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Metode penanaman akidah yang sering disebut metode mengajar akidah menurut Chabib Toha adalah suatu cara menyampaikan materi akidah dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan. Adapun

metode dalam pengajaran dalam mendidik akidah agar mampu tertanam dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang digunakan agar anak didik senantiasa berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan nilai keIslaman.

Dengan penggunaan metode pembiasaan mampu menanamkan nilai akidah kepada jiwa sehingga mampu merealisasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Dari metode pembiasaan yang dilakukan terdapat kelebihan dan kekurangannya diantaranya adalah: (1) pembentukan dengan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan

dalam pelaksanaan. (2) pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaan. (3) pembentukan kebiasaan membuat gerakan dari kompleks dan rumit menjadi otomatis. (4) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah, tetapi juga batiniyah.

Kekurangannya adalah: (1) dapat menghambat bakat dan inisiatif karena terlalu diarahkan. (2) pelatihan yang sering diulang-ulang terkesan monoton dan membosankan. (3) menimbulkan verbalisme bersifat kabur karena terlalu banyak menghafal.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru dan dicontoh seseorang dari orang lain. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, pendidik dapat memberikan contoh perilaku yang baik. Karena pendidik bukan hanya memberikan prinsip yang baik saja, akan tetapi juga memberikan contoh. Karena peserta didik akan melihat figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip baik tersebut.

Kelebihan dari metode keteladanan adalah mendorong penduduk untuk selalu berbuat baik karena pendidik merupakan temoat rujukan segala macam ilmu. Kelemahannya adalah pendidik harus

selalu menampilkan perbuatan yang baik karena menjadi teladan untuk peserta didik, sebaliknya berbuat kurang baik akan menjadi citra yang jelek dimata peserta didiknya.

c. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran melalui lisan guru. Guru menyampaikan pelajaran dihadapan para siswa, sehingga peserta didik dapat secara langsung memperhatikan dan mendengarkan yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Kelebihan dari metode ceramah adalah: (1) guru mudah menguasai situasi dan kondisi pembelajaran. (2) guru mudah menerangkan bahan pembelajaran berkuantitas banyak. (3) dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar. (4) tergolong mudah dalam menerapkannya.

Kekurangannya dari metode ceramah adalah: menjadikan peserta didik pasif (2) mengandung unsur paksaan pada peserta didik. (3) jika terlalu lama akan terasa membosankan, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dengan

pengajuan beberapa pertanyaan oleh guru kepada murid kemudian menjawab pertanyaan guru atau sebaliknya. Dengan melalui pertanyaan dan jawaban disitulah peserta didik dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan rekan yang lain dapat memberikan wawasan baru dari pertanyaan dan jawaban dari murid dan guru.

Kelebihan dalam menggunakan metode tanya jawab adalah: (1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik. (2) merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat. (3) mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik

dalam menjawab serta mengemukakan pendapat.

Kelemahan dari metode tanya jawab ini adalah: (1) terkadang peserta didik merasa takut untuk bertanya dikarenakan berbagai faktor, terkadang peserta didik dengan berfikir terlalu lama akan terlalu menyita waktu.<sup>8</sup>

Disamping itu juga diperlukan strategi-strategi pembelajaran untuk merealisasikan dari sebuah tujuan yang telah direncanakandengan memanfaatkan sumber daya yang ada didalamnya. Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan

---

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2004) 122-123.

jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi merupakan rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup> Joni dalam kutipan buku Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Terdapat ciri-ciri dari strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), 134.

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka Setia 2011), 17-19.

waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.

c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.

d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

e. Peresapan, sebuah strategi yang mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya

pendidikan akidah antara lain:<sup>11</sup>

a. Teladan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sehingga model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagai pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran

---

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2014), 99.

Islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-

Gazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *akidah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan- pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari- hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah sera penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih baik selaku ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

d. Hukuman

Merupakan suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar atau tidak sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya kemudian berjanji untuk tidak mengulanginya.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.

Terdapat juga macam-macam dari strategi pembelajaran, seperti halnya yang diungkapkan Hamzah B. Uno. Menurutnya ada dua jenis strategi yang berkaitan dengan

pembelajaran yaitu:<sup>12</sup>

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana.

Strategi penyampaian pembelajaran adalah komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2006),18-19.

sekurang-kurangnya terdapat dua fungsi dari strategi ini yaitu *pertama* menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, *kedua* menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk melakukan aksinya.

Strategi ini ada kaitannya dengan pengambilan keputusan mengenai strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. terdapat tiga klasifikasi penting dari variabel strategi pengelolaan yaitu, penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.

Menurut keterangan dari Wina Wijaya strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisikan serangkaian

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat dua hal yang perlu dipahami dari pengertian diatas.

*Pertama* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya didalam pembelajaran. *kedua* strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti muara dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian dari sebuah tujuan.

Pengelompokan strategi pembelajarn dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Expotion Discovery Learning (strategi pembelajaran penemuan)

Materi pelajaran diberikan kepada

peserta didik dalam bentuk jadi oleh guru, dan siswa diberikan tugas untuk menguasai materi tersebut. Dalam strategi exposition disini guru berfungsi sebagai penyampai materi dan juga informasi, sedangkan discovery bahan pembelajaran dicari kemudian ditentukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas.

b. Cooperative Learning (strategi pembelajaran kelompok)

Strategi ini dilaksanakan dengan beregu dari anggota peserta didik. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam kelompok yang besar atau pembelajaran klasikal dan juga bisa siswa belajar

dalam kelompok yang kecil.

c. Group individual Learning

Strategi ini dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Mengenai kecepatan dan kelambatan dan juga keberhasilan pembelajaran murid sangat ditentukan oleh kemampuan individu murid tersebut.<sup>13</sup>

Terdapat salah satu teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura, yang biasa disebut dengan teori pembelajaran social kognitive atau bisa disebut juga sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura bersumber

---

<sup>13</sup> Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008), 127-129.

dari tiga asumsi, yaitu:

a. Seseorang melakukan pembelajaran dengan menirukan apa yang terdapat pada lingkungannya, terutama perilaku orang lain. Peniruan terhadap perilaku orang lain disebut dengan perilaku model, atau perilaku contoh. Jika peniruan itu mendapat penguatan maka dirinya akan menirukan dari perilaku yang dicontoh tersebut.

b. Memiliki hubungan yang erat diantara pelajar dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan diantara tiga pihak, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi.

c. Hasil dari pembelajaran berupa kode

perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Atas dasar asumsi diatas, maka teori Bandura disebut sebagai sosial kognitif karena proses pembelajaran dalam diri setiap siswa memegang peranan dalam pembelajaran. sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Seseorang akan mengamati perilaku dilingkungannya sebagai model, kemudian menirunya sehingga perilaku miliknya.

Dalam setiap proses pembelajaran, dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam

---

<sup>14</sup> Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Jurnal Studi PGMI*, 3 (Maret 2015), 25-27.

rincian urutan peristiwa. Tahapan ini berasal dari adanya rangsangan peristiwa atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja tertentu sebagai hasil dari belajar seorang siswa. Tahapan dalam proses tersebut yaitu:

a. Tahap perhatian

Pada tahap ini peserta didik memusatkan perhatiannya pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik, terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk dapat menarik perhatian peserta didik, guru perlu mengekspresikan dirinya dengan

berbagai macam cara agar peserta didi memerhatikannya.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan

Pada tahap ini informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses, dan disimpan dalam memori. Para siswa umumnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penulisan dan penyebutan nama, istilah, label, serta contoh yang akurat.

c. Tahap reproduksi

Pada tahap ini segala bayangan atau citra mental ataupun kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan

perilaku yang telah tersimpan dalam ingatan akan diproduksi kembali. Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pada siswa guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan apa apa yang telah mereka serap.

d. Tahap motivasi

Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai reinforcement (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan.

Akan tetapi yang dimaksud penanaman konsep akidah dalam penelitian ini adalah cara menanamkan akidah (keyakinan) pada diri masyarakat melalui cara yang digunakan majelis taklim ilmu tauhid dengan pengenalan sifat-sifat ketuhanan melalui pembelajaran materi yang tercantum dalam buku majelis taklim ilmu tauhid. selanjutnya jika materi sudah tersampaikan secara keseluruhan kepada jamaah tahapan berikutnya adalah pembekalan. Disini jamaah diajak untuk mengulas kembali materi secara keseluruhan mulai dari pembelajaran awal hingga pembelajaran terakhir yang digunakan sebagai pengukuran sejauh mana kemampuan jamaah dalam memahami, dan mengingat materi yang telah diberikan. Kemudian masuk

pada tahap ke tiga yaitu khataman (ujian) pada tahap ini seluruh jamaah diuji pemahamannya secara individu dengan melalui berbagai macam pertanyaan yang terkait dengan materi ketauhidan. Kemudian masuk tahap yang terakhir yaitu pemantaban, pada tahap ini jamaah akan dikumpulkan kembali untuk menyamakan persepsi dan pemahaman antara jamaah satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan agar semua jamaah memiliki keyakinan yang kuat, dan tidak mudah diguncang dari berbagai macam sisi, dengan harapan dapat menjadikan pedoman kepada anggota keluarga dan juga masyarakat dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan akidah Islam.

## b. Pengertian Konsep akidah

Secara bahasa kata akidah diambil dari kata dasar “*al-aqdu* yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (pegesahan), *al-ihqam* (penguatan), *at-tawatsuq* (menjadi kokoh) *biquwwah* (pengikatan dengan kuat) diantaranya juga mempunyai *al-yaqin* (keyakinan) *al-jazmu* (penetapan).

Secara terminologis bahwa akidah terdapat beberapa definisi diantaranya:

1. Menurut Hassan Al-Banna dalam kitab majmu' al rasail bentuk jamak dari akidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

2. Menurut Abu Bakar Al-Jazairy dalam kitab Aqidah al-mukmin mengatakan bahwasanya sesungguhnya akidah memiliki pengertian sebagai jumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.

Aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati kita untuk membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepada-Nya dan menjadi kepercayaan yang bersih dari bimbang dan keraguan. Yang secara teknis merupakan kepercayaan, keyakinan, iman yang terangkum *al-arqan al iman* yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada

rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qadha' dan Qadar.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan *akidah* dalam bahasa arab (dalam bahasa indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan.<sup>16</sup>

Setelah terbentuk menjadi kata, *akidah* berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman

---

<sup>15</sup> Hasan Al-Banna, *Aqidah islam*, terj. M. Hasan Baidaiie, Bandung: Al-Ma'arif 1993, 9.

<sup>16</sup> Kementerian Agama Reoublik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 12.

dalam arti khas yakni pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>17</sup>

Jamil saliba dalam kitab Muj'am al-Falsafi, mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung usur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.<sup>18</sup>

Sebagian ulama *fiqih* mendefinisikan akidah, sbagai berikut : Akidah ialah sesuatu

---

<sup>17</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm.124

yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari kiamat.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa akidah merupakan kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 116.

yang melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan yang lainnya. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh.<sup>20</sup>

Ruang lingkup Akidah meliputi:

1. *Ilahiyyat* (ketuhanan). Yaitu pembahasan yang memuat tentang hubungan seseorang dengan *Illah* (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifatnya, nama-namanya, dan *'af'al* Allah.

---

<sup>20</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 125.

2. *Nubuwat* (Kenabian). Yaitu pembahasan yang memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat mereka, ke *ma'shum* an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka.
3. *Ruhaniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan yang memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
4. *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari

kiamat, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).<sup>21</sup>

Ruang lingkup akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusannya, hari akhir, dan takdir Allah.<sup>22</sup>

### 1. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung arti bahwa mempercayai dan meyakini akan sifat-Nya yang sempurna

---

<sup>21</sup> Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 14.

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset) 83.

dan terpuji. Dasar kepercayaan ini telah telah digariskan melalui rasul Allah, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.<sup>23</sup>

Beriman kepada Allah berarti mempercayai bahwa Dia itu wujud (ada) yang kemudian disifati melalui keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari segala kekurangan. Allah Maha Esa, Allah Maha Benar, tempatnya seluruh makhluk bergantung, Tunggal (tidak ada sekutu bagi-Nya), pencipta semua makhluk, dan yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>23</sup> Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 65.

Beriman kepada Allah juga bisa dimaknai berikrar dengan segala macam tauhid yang tiga serta berkeyakinan dan beramal dengannya, yaitu tauhid rubububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat.

## 2. Beriman kepada Malaikat Allah

Jika ditinjau dari segi etimologis *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia disebut malaikat) merupakan jamak dari *malak*, berasal dari *masdar al-alukah* artinya *ar-risalah* misi, ataupun pesan.

Jika ditinjau dari segi terminologis malaikat merupakan makhluk ghaib yang telah diciptakan Allah dari cahaya dengan

wujud dan juga sifat yang senantiasa beibadah kepada Allah Swt.<sup>24</sup>

Beriman kepada malaikat Allah berarti mempercayai bahwa Allah menciptakan makhluk yang bernama malaikat yang tidak pernah durhaka pada Allah dan selalu melaksanakan tugas yang telah diamanahkan dengan sebaik-baiknya. Diciptakannya dari cahaya yang kemudian Allah memberikan kekuatan untuk selalu menaati dan melaksanakan perintah-Nya dengan sempurna. Nabi Muhammad Saw bersabda:

---

<sup>24</sup> Yunahar ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 10-12.

حدثنا محمد بن رافع وعبد بن حُمَيْدٍ قال عبد اخبرنا وقال بن رافع حدثنا عبد الرزاق اخبرنا معمر عن الزُّهْرِيِّ عن عُرْوَةَ عن عائشةَ قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Dari Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: ” Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian. (HR. Muslim).<sup>25</sup>

icain  
P O N O R O G O

<sup>25</sup> Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim alQusyairi an-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, vol-VIII. 226.

Beriman kepada malaikat Allah mengandung empat unsur, yaitu:

- a. Mengimani wujud Malaikat, percaya dan yakin bahwa malaikat adalah benar adanya, bukan hanya halusianasi, khayalan, iajinasi, ataupun tokoh fiksi. Jumlah malaikat sanagatlah banyak, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah Swt.seperti kisah Nabi Muhammad Saw ketika melaksanakan mi'raj, pada saat itu Nabi Muhammad Saw diangkat ke *Baitul Ma'mur* yang berada dilangit, yaitu tempat shalatnya para malaikat. Jumlah mereka tidak kurang dari 70.000 malaikat, dan setiap selesai shalat, para malaikat itu keluar dan tidak kembali lagi.

b. Mengimani nama-nama malaikat. Kita tahu bahwa malaikat yang kita kenali seperti Jibril, Mikail, Israfil, Izrail. Sedangkan yang belum kita ketahui namanya, kita meyakini keberadaan mereka secara umum. Dalam penamaan malaikat ini harus selaras dengan dalil Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad yang shahih.

c. Mengimani sifat-sifat malaikat berarti mempercayai bahwa setiap makhluk Allah memiliki sifat masing-masing seperti halnya malaikat. Sifat malaikat yang kita kenali misalnya memiliki sayap ada yang dua, tiga, bahkan empat. Tetapi pada malaikat jibril, Nabi Muhammad Saw pernah

melihatnya memiliki 600 sayap yang menutupi seluruh ufuk alam semesta.<sup>26</sup>

Allah Swt berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى

وثلثٍ ورُبُعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ١

“segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya

<sup>26</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, 153.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Fatir/35:1)<sup>27</sup>

Malaikat bisa menjelma seperti manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan. Seperti ketika malaikat diutus oleh Allah kepada Maryam, Nabi Ibrahim, Nabi Luth. Dan pada saat malaikat Jibril diutus Allah kepada Nabi Muhammad saw. Ketika Rasulullah sedang berkumpul dengan para sahabat untuk mengajarkan agama Allah pada suatu majelis.

d. Mengimani tugas-tugas malaikat yang telah diamanahkan Allah kepada mereka, seperti membaca tasbih, dan

---

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 618.

beribadah kepada Allah swt baik itu siang ataupun malam tanpa merasa bosan ataupun lelah. Dan diantara mereka juga ada yang memiliki tugas tertentu, misalnya malaikat jibril bertugas menyampaikan wahu Allah kepada para Nabi dan Rasul, malaikat Mikail yang diberi tugas untuk membagi rezeki kepada semua makhluk Allah, dan lain sebagainya.

### 3. Beriman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah memiliki arti yaitu meyakini dan mempercayai jika Allah telah menurunkan beberapa kitabnya kepada para Nabi dan rasul utusan-Nya yang dijadikan sebagai pedoman hidup serta

menjadi pegangan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan didunia hingga akhirat.<sup>28</sup> Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ

مَنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا - ۱۳۶

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya.

<sup>28</sup> Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, ( Jakarta: Rajawali 1988),43.

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. an-Nisa'/4:136)<sup>29</sup>

Diantara kitab-kitab itu terdapat pembicaraan Allah dengan Rasul-Nya tanpa adanya perantara (rasul malaikat), dalam penyampaiannya ada yang melalui seorang Rasul malaikat kepada seorang rasul manusia, tetapi ada juga yang ditulis Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ

مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي

بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ - ٥١

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 132.

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. asy-Syu'ara/42:51).<sup>30</sup>

Kitab-kitab suci yang diwahyukan Allah sesuai dengan jumlah rasul utusan-Nya. akan tetapi didalam Al-Qur'an dan hadis tidak disebutkan secara jelas keseluruhan kitab Allah dan jumlahnya

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 704.

yang diturunkan kepada para rasulnya. Terdapat empat kitab yang secara jelas namanya di dalam Al-Qur'an yaitu :

- a. Kitab Taurat, yang Allah turunkan kepada Nabi Musa a.s. Allah Swt.

Berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ

أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ۗ - ٣٥

“Dan sesungguhnya kami telah memberikan al-kitab (Taurat) kepada Musa dan kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu)”. (Q.S. al-Furqan/25:35)<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 506.

- b. Kitab Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud. Allah Swt berfirman:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ<sup>32</sup>

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ

وَأْتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا – ٥٥

“Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan bumi. Dan sesungguhnya yang telah kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan zabur kepada Daud”. (Q.S. al-Isra’/17:55).<sup>32</sup>

- c. Kitab Injil, Allah menurunkan kitab Injil kepada Nabi Isa a.s. Allah Swt berfirman:

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 390.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا

بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاتَّبَعَتْهُ إِلَّهَ الْإِنجِيلَ ۚ

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً

وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا

عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا

حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ

أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ - ٢٧

“ Kemudian kami iringi dibelakang

mereka dengan Rasul-rasul Kami dan

Kami iringi (pula) dengan Isa putra

Maryam. Dan kami berikan kepadanya

Injil dan kami jadikan dalam hati

orang-orang yang mengikutinya rasa

santun dan kasih sayang. Dan mereka

mengada-adakan rahbaniyah padahal

kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan peliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahalanya dan banyak diantara mereka orang-orang fasik.”  
(Q.S. al-Hadid/57:27)<sup>33</sup>

d. Kitab Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ –

ICAINA  
P O N O R O G O

٩

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 791.

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr/15:9)<sup>34</sup>

Keseluruhan kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut ataupun yang lainnya, semuanya membawa prinsip dan tujuan yang sama, yaitu mengajak umat manusia pada jalan yang benar serta memberikan petunjuk kepada semua manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat.

#### 4. Beriman kepada rasul Allah

---

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 891.

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah sudah memilih diantara manusia, beberapa umat manusia yang menjadi utusan Allah ditugaskan untuk menyampaikan wahyu melalui erantara malaikat Jibril, dan sebagai petunjuk pada jalan yang lurus, serta membimbing umat manusia pada jalan yang benar agar selamat dunia akhirat.

Pengertian nabi dan rasul itu berbeda, Nabi adalah manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu untuk dirinya sendiri dan tidak wajib menyampaikan kepada umatnya, sedangkan Rasul adalah manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu untuk dirinya sendiri dan memiliki

kewajiban untuk mendakwahkan kepada umatnya.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي

الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ - ٣٦

“ Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Taghut itu”. Maka

diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah

kamu dimuka bumi dan perhatikanlah

bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. An-Nahl/16:36).<sup>35</sup>

Beriman kepada Nabi dan Rasul cukup mempercayainya secara global. Yang bermakna bahwa kita wajib mempercayai dan meyakini jika Allah Swt telah mengutus para Nabi dan Rasul sebelum nabi Muhammad, akan tetapi kita tidak diwajibkan untuk mengetahui jumlah keseluruhannya, meliputi siapa namanya, dan dimana masing-masing Nabi dan Rasul itu bertugas.<sup>36</sup> Allah Swt berfirman:

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 368.

<sup>36</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, 66.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا

لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan kami (telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

(Q.S an-Nisa’/4: 164).<sup>37</sup>

#### 5. Beriman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir yaitu mempercayai jika sesudah kehidupan dunia ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat.

Termasuk juga keseluruhan porses dan

---

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 158.

peristiwa yang terjadi ketika hari akhir, dimulai dari hancurnya alam semesta beserta isinya dan hari berakhirnya kehidupan (yaumul qiyamah), bangkitnya semua umat manusia pada dari alam kubur (yaumul ba'ats), kemudian semua umat manusia dikumpulkan di padang mahsyar (yaumul hasyr), hari pertimbangan amal semua umat manusia yang meliputi amal baik dan amal buruk (yaumul wazn), dan sampai pada hari pembalasan sesuai dengan amal yang diperbuat serta penentuan tempat manusia berlabuh antara surga ataupun neraka (yaumul jaza'). Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا  
وَأَنزَلْنَاهُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ آخِصِينَ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“ Sesungguhnya kami telah menghidupkan orang-orang yang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas mereka yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Yaasin/36: 12)

#### 6. Beriman kepada qadha dan qadar

Ditinjau dari segi etimologis, *qadha* merupakan bentuk masdar dari *qadha* yang bermakna kehendak atau ketetapan hukum. Dalam pengertian ini,

*qadha'* merupakan kemauan atau ketetapan hukum Allah pada segala sesuatu.

Sedangkan *qadar* merupakan suatu bentuk masdar dari *qadara* yaitu ukuran atau ketentuan. Dengan demikian *qadar* berarti aturan atau ketetapan Allah terhadap segala sesuatu.

Jadi bisa diketahui bahwa pengertian dari beriman kepada *qadha* dan *qadar* adalah mempercayai bahwa semua ketentuan, peraturan, undang-undang, dan hukum telah ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala sesuatu yang ada, bertalian dengan sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.

Allah swt berfirman:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ  
 لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ  
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Fatir/35:2).

Konsep akidah ini harus direalisasikan didalam lingkungan bermasyarakat agar terciptanya masyarakat yang madani. Pengertian masyarakat menurut M.J. Herkovits

menyatakan bahwa, masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang terorganisir, kemudian mengikuti suatu cara hidup tertentu. Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin berpendapat jika masyarakat merupakan sekelompok manusia terbesar yang memiliki tradisi, kebiasaan, dan perasaan yang sama. S.R. Steinmetz memberikan batasan terhadap masyarakat sebagai sekelompok manusia yang terbesar meliputi kelompok manusia yang lebih kecil dan memiliki hubungan erat. Menurut Maclver, masyarakat merupakan suatu sistem cara kerja dan prosedural, mulai dari otoritas dan saling tolong menolong yang meliputi kelompok dan pembagian sosial masyarakat lainnya.

Sistem pengawasan perilaku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah-ubah tergantung relasi jaringan sosial.<sup>38</sup>

## 2. Majelis Taklim

### a. Pengertian Majelis Taklim

Istilah majelis ta'llim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang berarti belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'li adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang

---

<sup>38</sup> Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

relative banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah..<sup>39</sup>

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Muhsin menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang

---

<sup>39</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2007), 32.

memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.<sup>40</sup>

Helmawati menuturkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk

---

<sup>40</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009),1,

menanamkan dan memperkokoh akhlak.<sup>41</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, menanamkan akidah dan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>41</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),85-86.

## b. Komponen dalam majelis taklim

Dari berbagai macam pengertian majelis taklim, dapat diketahui komponen yang ada didalam majelis taklim, yaitu:

1. *Mu'allim* (pengajar), merupakan seseorang yang menyampaikan materi kajian pada majelis taklim. Menurut Helmawati, terdapat beberapa hal yang harus ada pada diri *mu'allim* yaitu:

a) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis taklim tidak diperbolehkan pilih kasih terhadap jama'ahnya, sayang kepada yang kurang pandai, berperilaku yang baik dalam mengajar, bersikap lemah lembut, memberikan pengertian serta pemahaman, menjelaskan dengan

mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali jika diperlukan.

b) *Mu'allim* juga perlu mengetahui bagaimana cara membangkitkan aktivitas murid terhadap pengetahuan dan pengalaman.

c) Seorang *mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga akan memperoleh banyak keilmuan.

d) *Mu'allim* harus senantiasa berperilaku yang baik, tidak menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci seorang murid.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 83-85.

2. *Muta'allim* yaitu seorang murid yang menerima pelajaran, atau yang biasa disebut sebagai jamaah majelis taklim.

3. *Al-'ilmu* yaitu materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Dengan begitu materinya berupa; tauhid, tafsir, fiqih, hadis, akhlak, tarikh Islam, atau masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran agama Islam. Berikut penjelasannya:

a) Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah dalam mencipta, mengatur, dan menguasai alam semesta.

b) Tafsir merupakan ilmu kandungan yang ada didalam Al-Qur'an disertai

dengan makna, penjelasan, dan hikmah.

c) Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'at atas suatu perbuatan yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Materinya meliputi keseluruhan rukun Islam, hal-hal yang bersifat wajib, sunnah, halal, haram, makruh, mubah.

d) Hadis merupakan segala sesuatu berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

- e) Akhlak, yaitu materi yang berkaitan dengan perilaku terpuji dan perilaku tercela.
- f) Tarikh yaitu sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul serta para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad Saw.
- g) Permasalahan kehidupan yang ditinjau dari segi ajaran Islam adalah tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang keseluruhannya juga berkaitan dengan agama, hal ini berarti dalam setiap penyampaian materi tersebut harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 29-33.

Tuti Amaliyah menyebutkan materi yang dikaji pada majelis taklim data diklasifikasi menjadi lima bagian:

a) Majelis taklim tidak diadakan rutin setiap hari, tetapi digunakan untuk sarana berkumpul, membaca shalawat, dan sesekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah.

b) Majelis taklim juga mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar agama seperti membaca Al-Qur'an dan pengajaran ilmu fiqh.

c) Didalam majelis taklim mengajarkan juga materi fiqh, tauhid, akidah, akhlak, yang diajarkan dalam pidato muballigh

terkadang juga disertai dengan tanya jawab.

d) Majelis taklim juga disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan yang diperjelas lagi menggunakan ceramah.

e) Materi pelajaran dalam majelis taklim disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis pada jamaahnya.

Terkait materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat sesuai ajaran Islam.<sup>44</sup>

Majelis taklim juga memerlukan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan *muta'allim*. Kitab yang digunakan berupa buku berbahasa

---

<sup>44</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997),10.

Indonesia maupun yang berbahasa Arab. Bahkan juga mungkin para *mu'allim* membuat semacam modul sebagai materi ajar bagi *muta'allim*.<sup>45</sup>

4. *Yu'allim* disebut juga proses kegiatan pembelajaran. pada proses ini, metodologinya adalah upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* pada diri *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, penjelasan makna supaya melekat pada pemikiran *muta'allim*. Dengan begitu maka *mu'allim* harus memikirkan metode yang tepat untuk digunakan dalam

---

<sup>45</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),98.

penyampaian materi. Sehingga *muta'allim* mudah dalam memahaminya.

### c. Manfaat dan tujuan majelis taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan yang bersifat non formal memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Fungsi keagamaan, yaitu mengembangkan dan membina ajaran Islam dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

2. Fungsi pendidikan, yaitu menjadi pusat kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.

3. Fungsi sosial, yaitu majelis taklim dijadikan wahana silaturahmi,

penyampaian gagasan, sekaligus sarana berdialog antar ulama, umara' dan umat.

4. Fungsi ekonomi, yaitu digunakan sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah.
5. Fungsi seni dan budaya, yaitu digunakan sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
6. Fungsi ketahanan bangsa, yaitu sebagai wahana untuk pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>46</sup>

Secara garis besar fungsi dan tujuan dari majelis taklim menurut Abdul Jamil menyatakan:

---

<sup>46</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 91.

1. Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
2. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
3. Sebagai wadah kegiatan dan berkreaitivitas
4. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
5. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuah Islamiyah, dan wadah untuk silaturahmi.<sup>47</sup>

Adapun tujuan dari majelis taklim meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim adalah :

1. Sebagai pusat pembelajaran
2. Sebagai pusat konseling Islam (agama dan keluarga)

---

<sup>47</sup> Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19.

3. Sebagai pusat pengembangan dan budaya kultur Islam
4. Sebagai pusat pengkaderan ulama/ cendekiawan
5. Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
6. Sebagai lembaga kontrol dan motivator dikalangan masyarakat

Sedangkan tujuan pengajaran majelis taklim antara lain:

1. Jamaah dapat mencintai, mengagumi, serta mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikan sebagai bacaan yang istimewa dan sebagai pedoman utama.
2. Jamaah dapat memahami dan mengamalkan *dieenul Islami* dengan segala aspek.

3. Jamaah bisa menjadi seorang mukmin yang *kaffah*.
4. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian sesuai dengan kaidah keagamaan
5. Jamaah mampu menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.
6. Dapat meningkatkan taraf hidup jamaah menjadi lebih baik.
7. Para jamaah dapat memiliki akhlakul karimah.

Dari beberapa tujuan dan fungsi dari majelis taklim diatas, dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan yang membina karakter bagi para jamaah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tujuan penyampaian pada majelis taklim sebagian besar pada aspek

keagamaan, aspek pengetahuan umum, serta sebagian kecil ditunjukkan aspek keterampilan. Oleh sebab itu, Helmawati menyimpulkan bahwa tujuan dari majelis taklim yaitu supaya jamaah memiliki karakter beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

---

<sup>48</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 168.

Skripsi, Sidiq Cahyadi yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen” Tahun 2017, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran majelis taklim dalam pendidikan akidah Pada Masyarakat di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Dalam penelitiannya ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan akidah pada masyarakat majelis taklim menggunakan beberapa metode, diantaranya metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode Tanya jawab. Materi yang diberikan di dalam majelis taklim meliputi rukun iman yang terbagi iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat,

iman kepada qodho dan qadar. Rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Adapun materi lainnya yaitu larangan dan bahaya kemusyrikan, syirah nabawi, dan kisah para sahabat. Didalam majelis taklim ini terdapat kegiatan lain yang dilakukan diantaranya mengadakan koperasi simpan pinjam, baksos , belajar membaca bagi jama'ah yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belajar membaca aksara yang masih buta huruf, dan juga penyuluhan mengenai kesehatan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai akidah, aka tetapi yang membedakan adalah fokus peneelitian pada skripsi ini pada pendidikan akidah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada proses penanaman konsep akidah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sidiq Cahyadi, *Skripsi*: “ Peran Majelis Taklim Dalam

Skripsi Alifah Yuliasari, yang berjudul “ Peran Majelis Ta’lim Tombo Ati Dalam Membentuk Sikap Sosial dan Pemahaman Akidah Di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan” tahun 2020 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran majelis taklim Tombo Ati Dalam Membentuk Sikap Sosial dan Pemahaman Akidah. Dalam penelitiannya ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk sikap sosial dan pemahaman akidah menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dipilih karena dirasa tepat dalam menyampaikan materi dan mayoritas jam’ah dari majelis ta’lim toambo ati ini

berusia 35 tahun keatas. Materi yang disampaikan juga bervariasi disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan jama'ah. Adapun dalam memperingati hari besar Islam biasanya materi yang disampaikan berhubungan dengan hal tersebut. Majelis taklim ini didalamnya juga terdapat kegiatan hadroh yang dilaksanakan untuk selingan tiap-tiap acaranya, dan Majelis ini dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali pada hari ahad minggu ke tiga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai akidah, akan tetapi yang membedakan adalah fokus penelitian pada skripsi ini pada penanaman sikap sosial sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada proses penanaman konsep akidah.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Alifah Yuliasari, *skripsi*, “ Peran Majelis Ta’lim Tombo Ati Dalam Membentuk Sikap Sosial dan Pemahaman Aqidah Di Desa

Skripsi Nurhikmah Anugrah Jayanti yang berjudul “Peran Majelis Taklim Hayat Kamal Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga Di Perumahan Griya Asri Sakinah” tahun 2020 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. penelitian ini dilaksanakan di perumahan Griya Asri sakinah kecamatan Sombo Opu, kabupaten Gowa. Yang berlangsung pada bulan septetmber 2019 sampai maret 2020. Adapun yang menjadi permasalahan terdapat dalam rumusan masalah adalah bagaimana peran majelis taklim hayat kamal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Griya Asri Sakinah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa majelis taklim sebagai lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada ibu rumah tangga terkhusus yang berkaitan dengan ilmu fiqih dan tahsin tilawah Al-Qur'an. Dari penuturan anggota majelis taklim hayat kamal bahwa dengan keberadaan wadah ini menjadikan para anggotanya semakin taat beribadah, kemudian dari segi tahsin tilawah menjadikan para ibu-ibu majelis taklim semakin giat belajar membaca Al-Qur'an. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai akidah, akan tetapi yang membedakan adalah fokus penelitian pada skripsi ini pada perkembangan pemahaman keagamaan pada ibu rumah tangga sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan memfokuskan pada proses penanaman konsep akidah.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Nurhikmah Anugrah Jayanti, *skripsi*, “Peran Majelis Taklim Hayat Kamal Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga Di Perumahan Griya Asri Sakinah”, (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan disini adalah studi kasus, studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem / beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu, dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok social) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai

prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.  
<sup>52</sup> untuk kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses penanaman akidah yang dilakukan majelis taklim ilmu tauhid kepada masyarakat.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>53</sup> Berdasarkan pendapat diatas untuk mendapatkan data secara komprehensif maka kehadiran dilapangan sangat diutamakan sebagai pengumpulan data agar tidak dimanipulasi dan

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 222.

diperpanjanglebarkan. Kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian di Majelis Taklim Ilmu Tauhid yang meliputi penggalian informasi melalui wawancara dengan pengurus majelis taklim, observasi secara langsung, dan dokumentasi. Untuk melaksanakan penelitian pada majelis taklim ilmu tauhid tersebut, peneliti melakukan bebrapa tahapan yaitu: *pertama*, melakukan permohonan izin kepada pengurus majelis taklim berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Kedua*, berdiskusi terkait jadwal narasumber yang dapat diperlukam, dan tempat untuk melangsungkan wawancara. *Ketiga*, melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti hadir secara penuh dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan.

### C. Lokasi Penelitian

Majelis Taklim Ilmu Tauhid berada di Desa Grogol, Kecamatan sawoo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan peneliti tertarik untuk menggali informasi dan data-data mengenai metode penanaman konsep akidah dalam dalam majelis taklim yang terus berlangsung hingga saat ini (konsisten). Selain itu meskipun tergolong majelis taklim yang belum lama berdiri, akan tetapi jamaah yang mengikuti majelis taklim tersebut sudah terbilang cukup banyak, bahkan juga terdapat anggota masyarakat yang berasal dari luar desa. Hal ini berarti majelis taklim ilmu tauhid mendapatkan respon yang baik dari kalangan masyarakat

#### D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung berupa dari informan atau narasumber berupa kata-kata beserta tindakan yang bersumber dari seseorang. Sementara data sekunder adalah data yang tidak didapatkan dari observasi secara langsung misalkan jurnal, buku, dokumen, dan foto.<sup>54</sup> Data primer yang digunakan berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari narasumber utama yaitu penasehat majelis taklim ilmu tauhid berupa Ustadz dan jamaah. Sementara data sekunder berupa dokumen-dokumen pembantu dari artikel.

---

<sup>54</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Farida Press, 2014), 112.

Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini bersama pengasuh, penasehat, ustadz beserta jamaah majelis taklim ilmu tauhid adalah proses yang dilakukan majelis taklim ilmu tauhid dalam menanamkan akidah kepada masyarakat, serta pengukuran ketercapaian dari penanaman akidah yang dilakukan oleh majelis taklim. Untuk data sekunder yang didapatkan adalah terkait dengan sejarah dari majelis taklim, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana di majelis taklim ilmu tauhid.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Pengumpulan data melalui wawancara**

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk menggali informasi dengan narasumber yang dianggap penting untuk menggali informasi baik secara terstruktur, tidak

terstruktur, maupun semi terstruktur.<sup>55</sup>

Wawancara dalam penelitian ini semi struktur dengan pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan namun apabila di tengah wawancara ada hal yang menarik sesuai topik, tidak menutup kemungkinan peneliti akan menanyakan terkait hal tersebut. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah:

- a. Penasehat Majelis Taklim Ilmu Tauhid
- b. Ustadz Pengajar Majelis Taklim Ilmu Tauhid
- c. Jamaah Majelis Taklim Ilmu Tauhid
- d. Masyarakat sekitar

Wawancara dengan penasehat majelis taklim ilmu tauhid datanya digunakan untuk latar belakang, gambaran umum terkait profil

---

<sup>55</sup> Nursaipah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri, 2020), 81.

majelis taklim ilmu tauhid, Untuk wawancara dengan ustadz dan jamaah majelis taklim datanya digunakan pada menganalisis proses penanaman konsep akidah kepada masyarakat, dan juga indikator ketercapaian dari penanaman konsep akidah. Sementara itu untuk indikator ketercapaian tersebut diperkuat dengan analisis pandangan masyarakat sekitar, maka peneliti juga mewancarai salah satu anggota masyarakat yang tidak mengikuti majelis taklim.

## 2. Pengumpulan data melalui observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan cara mengumpulkan data secara langsung atau terjun di lapangan. Data yang didapatkan dari observasi biasanya berupa rekaman suara, dan catatan – catatan kecil yang

dianggap penting dalam observasi.<sup>56</sup> Untuk penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan aktif, yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti di tempat penelitian yaitu majelis taklim ilmu tauhid.

Data yang diperoleh dari observasi adalah mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan terkait: *Pertama*, proses penanaman konsep akidah dalam majelis taklim ilmu tauhid yang berupa proses pembelajaran, media yang digunakan, sarana dan prasarana pendukung, keadaan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. *Kedua* kendala yang

---

<sup>56</sup> Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, 114.

dihadapi pada saat penanaman konsep akidah yang dilakukan kepada masyarakat.

### 3. Pengumpulan data melalui dokumentasi

Pengertian dokumentasi ada segala sesuatu yang tertulis. Para ahli selalu menempatkan sudut pandang bahwa dokumentasi adalah mencari berbagai datadengan menggunakan transkrip, catatan, surat kabar, buku, dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Untuk dokumentasi pada penelitian ini berupa, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan majelis taklim, kegiatan pembelajaran, dan sarana prasarana yang digunakan.

---

<sup>57</sup> Anwar Mujahidin, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 57.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah untuk melakukan interpretasi data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan analisis data Miles dan Huberman:

1. Tahap kondensasi, pada tahap ini dimulai dari melakukan seleksi data, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data-data yang masih mentah saat melakukan penelitian dilapangan. Jadi dapat dikatakan pada tahap ini data-data diringkas dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditemukan. Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung dengan beberapa pertanyaan inti diantaranya mengenai latar belakang berdirinya majelis taklim ilmu tauhid, metode penanaman

akidah yang dilakukan di majelis taklim ilmu tauhid kepada masyarakat atau jamaah, dan implikasi dari penanaman akidah tersebut.

2. Tahap Penampilan data (*display data*) yaitu cara untuk merangkai informasi secara terkoordinir sehingga dapat menggambarkan kesimpulan dan peneliti dapat mengambil tindakan. Maka untuk menampilkan data dapat dilakukan dengan cara table, grafik, matriks, dan lain sebagainya. Dalam penampilan data baik dari latar belakang berdirinya majelis taklim, metode yang digunakan majelis taklim, dan implikasi dari penanaman akidah peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif/ deskriptif.
3. Tahap verifikasi data (*veryivation data*), merupakan tahap terakhir berupa menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi pada awal

pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data.<sup>58</sup> Pada teknik analisis data ini, peneliti menggunakan reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi data. Peneliti mereduksi data yang diperoleh dilapangan, selanjutnya memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian peneliti menarik kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang valid, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar. Validitas dan reliabilitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk mengecek apakah penelitian tersebut valid dan

---

<sup>58</sup> Nursaipah Nursaipah Harapah, *penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri publishing, 2020), 90-91.

kredibel sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengecek keabsahan hasil temuan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

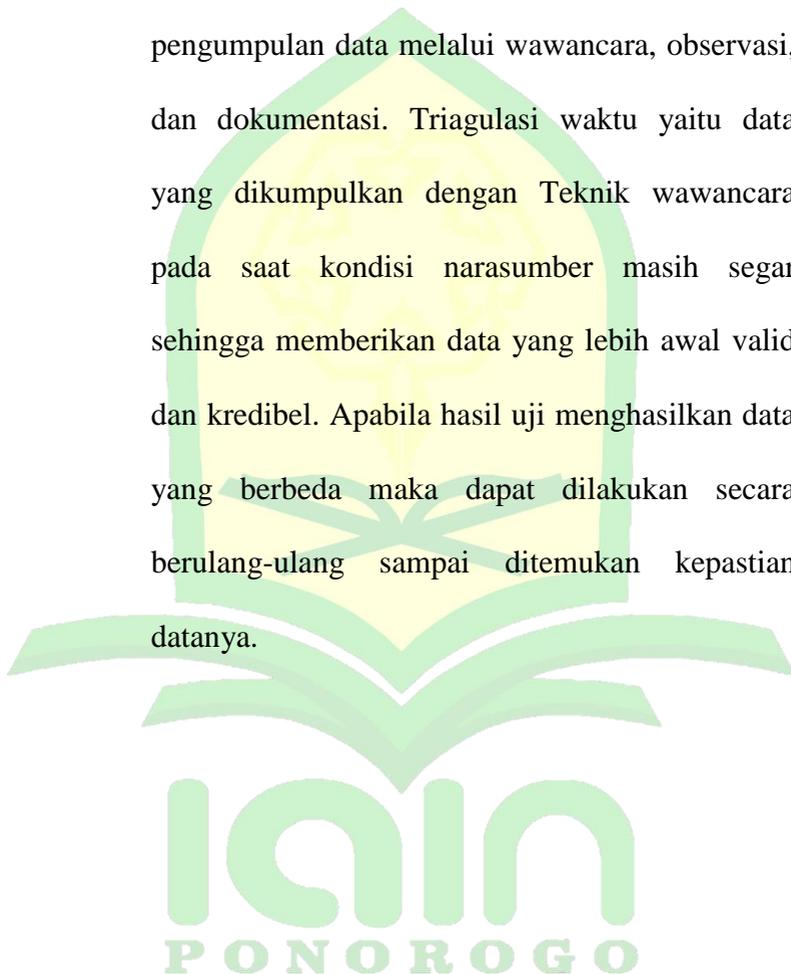
1. Melakukan perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke tempat penelitian dengan menggali serta mengecek informasi yang telah diberikan kepada narasumber sebelumnya.
2. Meningkatkan ketekunan dan ketelatenan, yaitu meningkatkan penelitian dengan cara melihat segala sesuatu secara detail dan rinci sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif bukan parsial. Selain itu, peneliti juga mengecek semua data yang telah didapatkan.
3. Triangulasi. Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat

menggabungkan dari berbagai sumber data yang ditemukan. Teknik triangulasi dirasa cocok digunakan karena banyaknya sumber data yang ada dilapangan sehingga perlu mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda dengan waktu yang tepat.<sup>59</sup> Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian penanaman konsep akidah kepada masyarakat melalui majelis taklim ilmu tauhid adalah triangulasi data yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data untuk menjawab pertanyaan peneliti yaitu ustadz, jamaah, serta masyarakat sekitar, Triangulasi Teknik yaitu Teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada

---

<sup>59</sup> Mujahidin, Umar, dan Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, 90–96.

sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Disini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triagulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara pada saat kondisi narasumber masih segar sehingga memberikan data yang lebih awal valid dan kredibel. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Ilmu**

###### **Tauhid di Desa Grogol**

Majelis Taklim Ilmu Tauhid yang berada di Desa Grogol didirikan pada tanggal 9 Agustus 2016, yang mana Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini berada tepat di utara salah satu masjid di dusun Klanan RT 01/RW 01 Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini didirikan oleh bapak Abdullah Mufid. Beliau merupakan salah satu warga di Desa Grogol yang mempelajari ilmu ketauhidan dari kota Tulung Agung yang kemudian mendirikan cabang dari Majelis Taklim Ilmu

Tauhid tersebut yang berada dikota Ponorogo. Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non Formal yang berfungsi sebagai pelayanan pada masyarakat di bidang pendidikan Akidah, fiqih, maupun hukum.

Pada saat awal berdirinya majelis taklim ilmu tauhid ini mendapatkan respon dan juga tanggapan yang positif dari lingkungan setempat. Respon disini yang dimaksud adalah tidak adanya penolakan maupun bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi masyarakat justru mendukung penuh atas berdirinya majelis taklim ini. Bentuk dukungan yang dilakukan masyarakat adalah berupa penyumbang fasilitas media pembelajaran didalam majelis taklim ini. Dengan berdirinya majelis taklim ilmu tauhid disini dapat membantu

masyarakat dalam berkeyakinan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

## **2. Letak Geografis Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Majelis Taklim Ilmu Tauhid merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang terletak pada sebuah desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten ponorogo, atau lebih tepatnya pada Dusun Klanan, RT 01/ RW01 Desa Grogol Kecamatan sawoo Kabupaten Ponorogo. Lokasi dari majelis Taklim Ilmu Tauhid ini cukup mudah untuk dijangkau, yaitu berjarak kurang lebih 1 Km dari jalan raya yang menghubungkan antara Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Trenggalek. Majeelis Taklim Ilmu Tauhid ini termasuk di Desa Grogol bagian utara, yang berdekatan dengan sebuah perbatasan desa pada

kecamatan lain, lokasinya juga dekat dengan fasilitas umum seperti kantor desa Grogol, pasar rakyat, dan juga puskesmas, dengan begitu maka lokasi Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini berada pada lingkungan yang ramai penduduk. Supaya lebih mempermudah dalam menemukan lokasi terdapat tanda dan juga arah yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menemukan keberadaan dari Majelis Taklim Ilmu Tauhid, yaitu:

- a. Jalan raya Ponorogo Trenggalek sebelah timur SMAN 1 Sambit terdapat pertigaan lurus keselatan kurang lebih 900 m.
- b. Terdapat sebuah pasar belok kebarat kurang lebih 100 m.
- c. Lokasi Majelis Taklim Ilmu Tauhid berada di utara jalan desa.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Majelis Taklim Ilmu Tauhid

#### a. Visi Majelis Taklim Ilmu Tauhid

“Terselenggaranya majelis taklim ilmu tauhid sebagai sarana syiar Islam guna membentuk seseorang mukmin yang faham, tahu, dan mengerti dengan ketentuan ajaran Islam, serta dapat menjadikan seorang mukmin yang kaffah”.

#### b. Misi Majelis Taklim Ilmu Tauhid

1. Menjadikan majelis taklim ilmu tauhid ini sebagai salah satu pusat syiar Islam.
2. Membentuk pribadi seorang mukmin yang memiliki kemantaban dalam berakidah.
3. Menjauhkan seseorang dari hal-hal yang mendekati unsur kemusyrikan

#### c. Tujuan Majelis Taklim Ilmu Tauhid

1. Membimbing serta mengajarkan akidah Islam kepada masyarakat desa Grogol.
  2. Mencetak generasi mukmin yang beriman dan berilmu.
  3. Mempererat ukhuah Islamiyah dikalangan anggota masyarakat
4. **Struktur Organisasi Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Struktur organisasi adalah sistem yang menyusun hubungan antar posisi kepemimpinan yang terdapat dalam sebuah organisasi. Hal ini adalah hasil dari sebuah pertimbangan dan juga kesadaran mengenai pentingnya sebuah perencanaan atas penetapan sebuah tanggung jawab, kekuasaan, dan juga spesialis dari setiap anggota organisasi. Menurut Robbins mengemukakan bahwasanya “struktur organisasi

menetapkan bagaimana tugas beserta pekerjaan akan di kelompokkan, dibagi, dan juga mengkoordinasi dalam bentuk formal”.<sup>60</sup>

Majelis taklim ilmu tauhid ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang didirikan atas sebuah gagasan kemudian merealisasikannya dengan berbagai dukungan beberapa unsur masyarakat. Oleh sebab itu peneliti menuliskan struktur organisasi yang berkaitan dengan majelis taklim ilmu tauhid.

Tabel 4.1

Struktur organisasi Majelis Taklim Ilmu Tauhid

No	Nama	Keterangan
1.	Jalu prasetyo	Pelindung (kepala)

<sup>60</sup> Yanti Budiasih STIE Ahmad Dahlan Jakarta Jl Ciputat Raya No and Jakarta Selatan, “STRUKTUR ORGANISASI, DESAIN KERJA, BUDAYA ORGANISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN Studi Kasus Pada PT. XX Di Jakarta,” *Jurnal Liquidity* 1, no. 2 (2012): 99–105.

		desa Grogol)
2	Kh. Imam Syafi'i	Penasihat
3	Abdulloh Mufid	
4	Marnu	Ketua Umum
5	Suyadi	Ketua 1
6	Imam Syafi'i	Ketua 2
7	Jiono	Ketua 3
8	Muhammad Mustofa F, S.Pd.I	Sekretaris 1
9	Imro'atul Jannah	Sekretaris 2
10	Misriati	Bendahara 1
11	Sudarmi	Bendahara 2
<b>KOORDINATOR</b>		
1	Muis Sutarlin	Badan Wakaf Majelis Taklim
2	Suyadi	
3	Aziz Tuwaji, S.Pd.I	Koordinator Bidang Pendidikan dan Dakwah
4	Muhammad Yusuf	
5	Endang	
6	Wagiran	Koordinator Penggalangan Dana
7	Rasmini, S.SOS	

8	Lukman, S.Pd	/ Usaha
9	Sugeng Wahyudi	Koordinator Bidang Humas
10	Sigit, S.SOS	
11	Hadi Suwito	Koordinator Perlengkapan Kegiatan
12	Boyadi	

## 5. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Ilmu Tauhid

Pada semua lembaga pendidikan akan selalu berupaya untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang terbaik pada sebuah lembaga pendidikan tersebut. Selain itu lembaga juga memiliki sebuah tanggung jawab dalam melengkapi semua kebutuhan baik itu guru, staf, ataupun pada peserta didiknya. Pada usaha untuk pemenuhan fasilitas belajar yang baik, sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan mampu apabila ketersediaannya sarana dan prasarana

dalam proses pembelajaran kepada para peserta didiknya atau kepada jamaah. Dengan didukung fasilitas pembelajaran yang memadai maka dapat digunakan sebagai upaya penunjang pemahaman materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Majelis Taklim Ilmu Tauhid memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada Majelis Taklim Ilmu Tauhid sebagai berikut:

Table 4.2

Sarana dan prasarana Majelis Taklim Ilmu Tauhid

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Meja Belajar Jamaah	20
2	Meja Guru	1
3	Papan Tulis	1
4	Sound Aktif	1
5	Kipas Angin	2

6	Tikar	15
7	Papan Pengumuman	1
8	Etalase	1
9	Al-Quran	8
10	Buku Materi (cadangan)	6
11	Kotak Amal	1
12	Alat Kebersiham	1 Paket
13	Jam Dinding	2

## **B. Paparan Data**

### **1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim**

#### **Ilmu Tauhid**

Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non Formal yang berfungsi sebagai pelayanan pada masyarakat di bidang pendidikan akidah, fiqih, maupun hukum. Latar belakang berdirinya Majelis Taklim Ilmu Tauhid di Desa Grogol ini adalah salah satu upaya yang dilakukan ustadz Abdulloh Mufid untuk melaksanakan syiar agama Islam dengan dengan

materi ketauhidan yang telah beliau pelajari sebelumnya. Rasa keprihatinan yang timbul karena dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan yang benar dalam diri seorang mukmin. Selain itu beliau juga melihat bahwasanya di Desa Grogol ini masih sangat sedikit adanya majelis taklim, dan bahkan belum ada majelis taklim yang memfokuskan pada akidah utamanya ketauhidan. Oleh karena itu beliau merasa bahwa pentingnya pendidikan akidah di lingkungan Desa Grogol ustadz Abdulloh Mufid melakukan musyawarah dengan tokoh agama dan juga para tokoh lingkungan setempat. Dari hasil musyawarah

tersebut menghasilkan keputusan untuk mendirikan Majelis Taklim Ilmu Tauhid.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada ustadz Abdulloh Mufid terkait dengan apa yang melatar belakangi dari berdirinya majelis taklim ilmu tauhid tersebut. Beliau mengatakn bahwasanya:

Latar belakang berdirinya Majelis Taklim Ilmu Tauhid di Desa Grogol ini adalah salah satu upaya yang dilakukan ustadz Abdulloh Mufid untuk melaksanakan syiar agama Islam dengan dengan materi ketauhidan. rasa keprihatinan kepada yang utama adalah anggota keluarga dan umumnya kepada anggota masyarakat dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan yang benar dalam diri seorang mukmin supaya terhindar dari bahayanya kemusyrikan. kemudian juga melihat bahwasanya di Desa Grogol ini masih sangat sedikit adanya majelis taklim, dan bahkan belum ada majelis taklim yang memfokuskan pada akidah utamanya masalah ketauhidan.

Ketika kegiatan musyawarah berlangsung bapak Abdullah Mufid mendapat dukungan penuh dari para tokoh lingkungan dan juga tokoh agama dilingkungannya. Terkait dengan pemberian nama majelis taklim ini disesuaikan dengan materi-materi yang difokuskan dalam pembelajaran yaitu pelajaran mengenai ketauhidan. Setelah musyawarah berakhir terdapat beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama, yaitu:

- a. Majelis taklim ini memfokuskan pada penanaman akidah terutama mengenai ketauhidan. Sedangkan kegiatan yang lain berupa bimbingan membaca Al-Qur'an dan mengaji kitab hikam.

- b. Tujuan dari majelis taklim ini sebagai upaya dalam menanamkan dan membina akidah seseorang agar terhindar dari kemusyrikan.
- c. Dalam proses pembangunan majelis taklim masyarakat turut serta berpartisipasi berupa tenaga.
- d. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam majelis taklim dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu sore. Sedangkan kegiatan yang lainnya berupa mengaji kitab hikam yang dilaksanakan pada setiap malam sabtu, kemudian juga belajar membaca Al-Quran dilakukan pada hari sabtu pagi setelah shalat subuh.

Pada saat awal berdirinya majelis taklim ilmu tauhid ini mendapatkan respon dan juga tanggapan yang positif dari lingkungan setempat.

Respon disini yang dimaksud adalah tidak adanya penolakan maupun bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi masyarakat justru mendukung penuh atas berdirinya majelis taklim ini. Bentuk dukungan yang dilakukan masyarakat adalah berupa penyumbang fasilitas media pembelajaran didalam majelis taklim ini. Dengan berdirinya majelis taklim ilmu tauhid disini dapat membantu masyarakat dalam berkeyakinan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Bentuk dukungan lain yang diberikan masyarakat berupa partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti kajian majelis taklim ilmu tauhid. Pada masa awal pembukaan majelis taklim ini jamaah yang mengikuti masih dari kalangan masyarakat setempat, akan tetapi seiring

dengan perkembangannya jamaah yang mengaji pada majelis taklim ilmu tauhid disini semakin banyak, bahkan ada yang berasal dari luar desa Grogol.

Dengan bertambahnya jamaah, bapak Abdullah Mufid selaku pengasuh serta pengajar pada majelis taklim tersebut membaginya dalam dua hari. Yaitu pada hari jum'at dan sabtu. Jamaah pada majelis taklim rata-rata sudah berumah tangga, dan juga ada yang masih belum menikah.

Dalam penerapannya, majelis taklim ilmu tauhid ini melangsungkan pembelajaran selama kurang lebih 3 jam, pembelajaran dimulai pukul 13.30 dan berakhir pada pukul 16.30. disisi yang lain, majelis taklim ini bersifat fleksibel, dalam arti bahwa jamaah yang mengaji disini tidak memandang apa, dan juga bagaimana latar belakang jamaah baik

itu dari segi social, politik, ekonomi, bahkan pendidikan ataupun dari segi yang lain, sehingga jamaah majelis taklim ini merupakan masyarakat campuran dari berbagai macam organisasi, bahkan terdapat juga orang awam yang mendapatkan hidayah dari Allah sehingga turut mengikuti kajian majelis taklim ini.

Dalam sebuah lembaga, organisasi, ataupun dalam instansi pemerintahan apapun, pasti akan mengalami masa keemasan dan juga masa kemunduran. Berhubungan dengan hal itu, lokasi penelitian yang tidak jauh dari rumah peneliti maka dapat diketahui melalui pengamatan sebelumnya bahwa majelis taklim ilmu tauhid ini cenderung stabi bahkan mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan salah satunya dengan jumlah jamaah yang mengikuti majelis taklim ilmu

tauhid dari tahun ke tahun cenderung stabil bahkan terdapat peningkatan, jika dibuat rata-rata maka kurang lebih terdapat 50 jamaah setiap tahun. Jamaah yang mengikuti kajian majelis taklim ilmu tauhid ini bukan hanya yang berasal dari desa Grogol saja, tetapi terdapat juga jamaah yang berasal dari luar desa.

Kemudian bukti yang lain adalah terdapat penambahan beberapa media pembelajaran pada majelis taklim tersebut. Media pembelajaran tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas pemahaman jamaah, sehingga diperlukan lagi tambahan media pembelajaran yang lain. media pembelajaran tersebut digunakan sebagai sarana penunjang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini menandakan

bahwasanya upaya serius yang dilakukan majelis taklim melalui sumber-sumber yang ada didalamnya digunakan untuk penunjang serta peningkatan kualitas majelis taklim.

Melihat dari hasil penelitian dan juga pengamatan terhadap majelis taklim ilmu tauhid ini belum pernah mengalami masa kemunduran, tetapi sedikit terdapat gangguan pembelajaran disaat adanya pandemi covid-19. Pada saat pandemi melanda, kegiatan pengajian majelis taklim ini tetap berlangsung seperti biasa, hanya saja para jamaah menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan sebelum memasuki lokasi pengajian, membawa hand sanitizer, dan memakai masker disaat pembelajaran. Jumlah jamaah yang hadir pada saat pandemi juga tidak berkurang dengan yang sebelum pandemi. Mereka cenderung

memiliki semangat dan totalitas mengaji yang tinggi. Dengan dorongan yang muncul dari dalam diri para jamaah dan juga kemantaban ilmu yang mereka peroleh selama mengaji inilah yang membuat mereka berfikir bahwasanya pandemi adalah sebuah wabah yang muncul atas izin Allah, dan juga akan lenyap karena Allah, selama kita berikhtiar untuk selalu menjaga kesehatan juga Allah akan menjaga diri kita.

## **2. Metode Penanaman Akidah Pada Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Dalam menuntut ilmu seseorang tidak dibatasi oleh usia, semua diwajibkan mencari ilmu agar tercapainya kehidupan yang bermanfaat. Majelis taklim merupakan salah satu tempat pembelajaran kepada masyarakat yang tidak terikat oleh usia. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan

yang sifatnya non formal atau bisa dikatakan lembaga pendidikan pelengkap karena materiya telah ditempuh seseorang ketika pada jenjang sekolah formal. Akan tetapi dalam majelis taklim lebih memperdalam materi pembahasan terkait dengan keagamaan. Majelis taklim ilmu tauhid lebih memperdalam mengenai penanaman konsep akidah terhadap masyarakat atau kepada jamaahnya. Penanaman konsep akidah kepada masyarakat sangat penting dilakukan yang dikarenakan sebuah landasan seseorang dalam berkeyakinan sehingga seseorang tidak bimbang dalam menjalankan peribadahan. Pada penanaman konsep akidah kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa metode.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Abdulloh Mufid sebagai pengajar pada majelis

taklim ilmu tauhid. Ustadz Abdulloh Mufid mengatakan bahwa:

Untuk proses penanaman akidah dalam majelis taklim ini dengan melalui beberapa tahapan yang *pertama*: melalui pemberian materi yang terdapat pada buku majelis taklim ilmu tauhid yang bertempat pada aula majelis taklim, hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan kepada jamaah mengenai kemana arah dari ilmu yang dipelajarinya tersebut. *Kedua*: tahap evaluasi. Dalam tahap ini semua jamaah akan diuji pemahamannya dan juga ingatannya dengan beberapa pertanyaan dan beberapa isyarat yang berkaitan dengan materi yang dipahami. Kemudian Tahap *ketiga*: yaitu dilakukannya Sirrian. Dalam tahap ini jamaah melakukan pemaknaan didalam peribadahan. Kemudian tahap *Keempat*: yaitu khatamann. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas perolehan ilmu yang telah dipelajarinya.<sup>61</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh KH. Imam Syafi'I selaku penasihat dalam majelis taklim ilmu tauhid. Beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>61</sup> Transkrip wawancara nomor: 01/W/07-02-2022

Terkait dengan metode yang digunakan pada majelis taklim dalam menanamkan akidah yaitu melalui pembelajaran (mengkaji kitab pegangan pada Majelis Taklim Ilmu Tauhid) dalam hal ini keseluruhan materi mengenai akidah Islam, fiqh ibadah dibahas bersama dan dipelajari sebagai pengetahuan dan juga sarana penguatan akidah kepada jamaah majelis taklim ilmu tauhid. Kemudian setelah dilakukannya pembelajaran jamaah diarahkan untuk melakukan ujian. Ujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jamaah. Setelah ujian berakhir jamaah melakukan pemaknaan didalam peribadahan. Dan yang terakhir yaitu khataman dimana tahap ini jamaah telah selesai dan dinyatakan faham, tahu, dan mengerti dengan akidah Islam. Disini biasanya dilakukannya syukuran atas penyelesaian pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber diatas terdapat kesamaan mengenai metode yang digunakan majelis taklim dalam menanamkan konsep akidah. Metode tersebut telah diterapkan kedalam pembelajaran

---

<sup>62</sup> Transkrip wawancara nomor: 02/W/07-02-2022

majelis taklim kurang lebih mencapai lima kali khataman. Dilihat dari masing-masing jamaah yang telah menyelesaikan pembelajaran dapat dilihat beberapa perubahan yang terjadi pada jamaah, hal ini berarti bahwasanya metode yang digunakan majelis taklim dalam menanamkan konsep akidah sudah tepat. Pernyataan ini diperkuat dengan beberapa pernyataan dari jamaah majelis taklim ilmu tauhid yang telah diwawancarai oleh peneliti, diantaranya adalah dengan bapak Imam Syafi'i, beliau menyatakan bahwasanya:

Dengan saya mengaji pada majelis taklim ilmu tauhid saya memperoleh banyak wawasan dan juga keilmuan baru. Keilmuan tersebut kemudian saya terapkan didalam kehidupan, dan secara tidak langsung itu dapat merubah saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik itu dari segi tutur kata (ucapan) maupun perbuatan. Saya juga lebih berhati-hati didalam melakukan suatu hal

terlebih lagi dalam bidang keagamaan, keimanan saya semakin kuat setelah memperoleh ilmu dari majelis taklim ilmu tauhid ini.<sup>63</sup>

Kemudian data yang diperoleh melalui wawancara dengan jamaah majelis taklim berikutnya adalah dengan bapak Poniran, beliau menyatakan bahwasanya:

Semakin saya mengaji maka semakin sadar bahwa pengetahuan saya masih sangat sedikit terlebih tentang pengetahuan keagamaan. Rasa ingin tahu saya terhadap pengetahuan yang belum saya ketahui cukup tinggi, dengan itu maka akan terus mencari ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu yang lain, meskipun usia sudah tidak muda lagi. Perubahan yang saya raskan setelah mengaji yaitu keraguan-keraguan yang selama ini utamanya mengenai peribadahan lama kelamaan hilang sendirinya seiring dengan keilmuan yang saya dapatkan pada majelis taklim ilmu tauhid. Sehingga jika didalam bermasyarakat terdapat pemahaman yang berbeda dengan saya ataupun tudingan yang mengarahkan saya kepada hal berseberangan saya dapat membetengi diri

PONOROGO

---

<sup>63</sup> Transkrip wawancara nomor: 04/W/07-02-2022

dengan keilmuan yang saya peroleh sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>64</sup>

Selanjutnya pernyataan dari jamaah putri dengan saudari Hafiza Noorin Izzati terkait dengan perubahan pada dirinya setelah mengikuti kajian pada majelis takli ilmu tauhid, beliau mengatakan bahwa:

Setelah saya mengaji pada majelis taklim ini pemahaman serta pengetahuan saya terhadap kepercayaan (akidah) pada materi ketuhanan meningkat, dari yang sebelumnya saya memahami ketauhidan itu yang bersifat pemahaman secara umum maka sekarang saya dapat lebih memperdalamnya. Dengan begitu dapat saya gunakan sebagai keilmuan dalam upaya memaknai dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber diatas terkait dengan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kajian majelis taklim ilmu tauhid adalah terdapat peningkatan dari segi

---

<sup>64</sup> Transkrip wawancara nomor: 03/W/07-02-2022

<sup>65</sup> Transkrip wawancara nomor: 05/W/07-02-2022

keilmuan, keyakinan, serta hilangnya rasa keraguan pada diri jamaah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya metode yang digunakan majelis taklim ilmu tauhid dalam menanamkan konsep akidah kepada masyarakat telah tercapai dengan baik.

Dalam suatu pembelajaran tentu terdapat materi yang akan dipelajari, pada majelis taklim ilmu tauhid terdapat buku materi akidah yang digunakan sebagai bahan ajar, diantaranya membahas mengenai rukun iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah, ilmu syari'at, ilmu thariqah, ilmu hakikat, dan juga ilmu makrifat. Pembahasan pada majelis taklim ini lebih memfokuskan pada ketauhidan dikarenakan ilmu tersebut merupakan ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mukmin agar keyakinan akan ketuhanan dan

kepercayaan terhadap akidahnya semakin kuat. Berkaitan dengan materi pada majelis taklim ilmu tauhid peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak Abdulloh Mufid selaku ustadz pengajar pada majelis taklim tersebut. Beliau menyatakan bahwa:

Mengenai materi yang dipelajari dalam Majelis Taklim Ilmu Tauhid ini adalah tidak terlepas dari ruang lingkup akidah Islam yang terkait dengan rukun iman salah satunya beriman kepada Allah yang meliputi sifat-sifat Allah baik itu yang wajib 20, mustahil 20, dan sifat jaiz 1 yang dijabarkan menjadi 10. Kemudian mengajarkan juga mengenai ibadah syari'at seperti pada rukun Islam baik dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu juga menyinggung dan mempelajari mengenai ilmu syari'at, ilmu thariqah, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Karena kita sebagai umat Islam harus memahami keempat ilmu tersebut agar kita masuk kedalam agama Islam secara kaffah (sempurna).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Transkrip wawancara nomor: 01/W/07-02-2022

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada KH. Imam Syafi’I selaku penasehat pada majelis taklim ilmu tauhid tersebut, beliau menyatakan bahwa:

Materi yang diajarkan sebenarnya adalah mengenai pengenalan keyakinan kepada Allah melalui sifat-sifatnya. Materi ini mungkin sudah diajarkan pada waktu jamaah menempuh pendidikan pada sekolah formal biasanya, akan tetapi didalam majelis taklim ini lebih diperdalam lagi pembahasannya yang belum terdapat keterangan secara rinci melalui sekolah formal. Pembahasan pada sekolah formal hanyalah pembahasan secara umum dan tentunya masih sangat kurang ketika sudah diterpkan didalam kehidupan, dengan begitu pada majelis taklim ini dapat memberikan penjelasan secara mendalam mengenai konsep akidah.<sup>67</sup>

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi mengenai kegiatan pembelajaran dalam majelis taklim. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung pertama yang dilakukan adalah

---

<sup>67</sup> Transkrip wawancara nomor: 02/W/07-02-2022

melakukan do'a bersama yang kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan hafalan sifat-sifat ketuhanan yang bertujuan untuk melatih daya ingat jamaah terkait dengan materi bahasan. Kemudian ditemukan data mengenai materi apa saja yang dipelajari pada majelis taklim ilmu tauhid tersebut. Disini peneliti menemukan data dari hasil observasi yaitu, Pembahasan yang memfokuskan pada penanaman keyakinan pada jamaah. Terdapat buku materi yang digunakan sebagai media pembelajaran agar terciptanya efektifitas pemahaman pada materi yang dipelajari. Pada buku tersebut berisikan materi ketauhidan, diantaranya membahas sifat-sifat ketuhanan baik itu sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz membahas juga, rukun iman, rukun Islam, dan berbagai macam keilmuan mulai dari ilmu syari'at, ilmu

thariqah, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Dari berbagai keilmuan yang diajarkan diatas jamaah akan diberikan penjelasan secara mendalam dan jika terdapat penjelasan yang belum lengkap pada buku, ada jamaah mencatatnya pada buku tulis biasa yang dibawanya. Buku tersebut digunakan sebagai pelengkap dari penjelasan ustadz. Selain itu untuk mengantisipasi kelalaian dalam mengingat materi, majelis taklim memperbolehkan menggunakan media elektonik seperti smartphone. Disini smartphone digunakan untuk merekam seluruh aktifitas pembelajaran dari awal hingga pembelajaran berakhir.

Pada proses penanaman akidah dalam majelis taklim ilmu tauhid menggunakan empat tahapan yaitu: *pertama* pembelajaran. selama proses pembelajaran ustadz menggunakan metode

ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan Tanya jawab. Biasanya pertama pembelajaran ustadz menjelaskan materi menggunakan metode ceramah. Dalam berceramah ustadz menggunakan media seperti speaker aktif yang bertujuan untuk keefektifan pembelajaran dalam menyampaikan materi dapat diterima jamaah dengan maksimal. Untuk pembiasaannya jamaah melakukan hafalan materi sifat ketuhanan beserta maknanya sebelum dimulai pembelajaran. Untuk metode keteladanan biasanya ustadz memberikan contoh kegiatan peribadahan semisal shalat. Disini ustadz memberikan contoh shalat yang benar dan tuma'ninah sesuai syarat dan rukun dalam ilmu fiqih. Dan untuk metode Tanya jawab biasanya dilakukan pada saat terakhir sebelum pembelajaran berakhir. Disini ustadz memberikan waktu kepada

jamaah untuk menanyakan bagian materi yang belum jelas. Atau sebaliknya, jika jamaah tidak ada yang bertanya disini ustadz menanyakan kepada jamaah berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

*Kedua* evaluasi (ujian), evaluasi ini dilakukan ketika materi pembelajaran telah selesai secara keseluruhan. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jamaah maka diperlukan sebuah evaluasi pembelajaran. Jamaah akan ditanyai berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, dan juga pemaknaan terhadap gerakan yang mana suatu isyarat tersebut memiliki arti sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

*Ketiga* sirrian, sirrian merupakan suatu pemaknaan pada suatu peribadahan. Karena dengan memaknai suatu ibadah jamaah akan lebih

khushy' dalam melakukannya, suatu contoh ibadah shalat. Didalam shalat terdapat suatu arti tersendiri pada setiap rukunnya. Maka dari itu jamaah yang telah memahami makna dari suatu ibadah tidak hanya sebatas untuk menggugurkan kewajiban, akan tetapi sebagai bentuk penghambaan mereka terhadap Tuhannya.

*Keempat*, Khataman. Khataman merupakan sebuah tahap akhir dari penanaman konsep akidah yang dilakukan oleh majelis taklim ilmu tauhid. Setelah melakukan sirrian disini jamaah melakukan syukuran atas capaian ilmu yang telah dipelajari. Ungapan syukur ini biasanya dilakukan dengan acara makan bersama yang dihadiri seluruh jamaah dan pengurus majelis taklim.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Transkrip observasi nomor : 03/O/14-01/2022

Berdasarkan hasil dari wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai materi yang diajarkan pada majelis taklim ilmu tauhid terdapat kesamaan, yaitu penanaman konsep akidah melalui pengenalan sifat-sifat ketuhanan, pembahasan rukun Islam, dan juga rukun iman, pendalaman ilmu syariat utamanya pembahasan fiqih ibadah, ilmu thariqah, ilmu hakikat dan ilmu makrifat. Keseluruhan materi tersebut bertujuan agar para jamaah lebih mengenal, memahami akan ketuhanan. Kemudian terdapat kesamaan juga antara metode yang digunakan majelis taklim dalam menanamkan konsep akidah yaitu pembelajaran, evaluasi, sirrian, dan khataman.

### **3. Implikasi dari Penanaman Akidah dalam Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Dari materi yang telah disampaikan ustadz melalui metode-metode pembelajaran dan metode penanaman konsep akidah yang digunakan mejelis taklim dalam proses penanaman konsep akidah sehingga dapat diketahui ketercapaian penanaman konsep akidah tersebut. Untuk mengetahuinya, peneliti telah melakukan wawancara kepada ustadz Abdulloh Mufid, masyarakat yang mengikuti majelis taklim, serta masyarakat sekitar yang tidak mengikuti majelis taklim. Ustadz Abdulloh Mufid mengatakan bahwa:

untuk mengukur pemahaman jamaah dapat dilihat pada saat dilakukannya khataman, didalam khataman ini semua jamaah akan ditanyai terkait sejauh mana pemahaman yang diperoleh dari materi yang telah disampaikan. Setelah jamaah melakukan khataman, terlihat berbagai macam perubahan yang dilakukan jamaah, misalnya dalam melakukan ibadah syariat contohnya dalam hal shalat. Kemudian pemahaman akan kenabian bahwasanya keyakinan akan Allah mengirinkan utusannya

untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar yaitu mengutus seorang nabi. Dalam perjalanannya nabi membawa misi perdamaian kepada umat manusia. akidah yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah (Kitabullah seperti Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an), mukjizat-mukjizat para Nabi, serta mempercayai segala sifat kenabian mereka. Pemahaman akan keberadaan alam metafisika yang benar adanya dan juga makhluk Allah yang tidak terlihat dengan panca indera manusia. akidah yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya. Dan meyakini bahwa wujud mereka itu ada serta meyakini pula bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Keyakinan terhadap akidah yang membahas tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yaitu dalil Naqli (Al-Qur'an dan Sunnah), seperti alam barzah, akhirat, neraka, surga, azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu jamaah majelis taklim terkait dengan implikasi dari penanaman konsep akidah yaitu

---

<sup>69</sup> Transkrip wawancara nomor: 01/W/07-02-2022

dengan bapak Imam Syafi'I, beliau mengatakan bahwasanya dengan diberikannya materi akidah saya dapat memaknai didalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Materi yang telah disampaikan yang berkaitan dengan akidah ketuhanan, kenabian, alam ghaib, dan pembahsan mengenai kehidupan di alam akhirat. Dengan berbagai macam penjelasan yang telah disampaikan sedikit demi sedikit saya merubah sikap dan perilaku saya agar lebih terarah ke jalan yang lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>70</sup>

Bapak poniran juga mengatakan bahwa Setelah saya mengikuti kajian dalam majelis taklim ilmu tauhid, pemahaman akan akidah semakin meningkat, baik dari ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyah. Ternyata keempat

---

<sup>70</sup> Transkrip wawancara nomor: 04/W/04-02-2022

tersebut merupakan isi pada akidah Islam. Saya semakin yakin akan keberadaan tuhan melalui pemahaman tauhid, yakin akan kebenaran nabi utusan Allah, mukjizatnya, dan juga kitab yang diwahyukan kepadanya, saya juga percaya bahwa di alam semesta ini terdapat alam ghaib baik itu dari golongan malaikat maupun dari golongan jin, serta memahami akan dalil-dalil yang berada dalam Al-Qur'an dan sunnah mengenai alam akhirat.<sup>71</sup>

Untuk memperkuat data tersebut peneliti juga mewawancarai salah seorang dari masyarakat sekitar yang tidak mengikuti majelis taklim untuk mengetahui penilaian mereka terhadap jamaah yang mengikuti majelis taklim ilmu tauhid tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan

---

<sup>71</sup> Transkrip wawancara nomor: 03/W/07-02-2022

babak Muhammad Alwi, dalam kutipannya beliau mengatakan bahwa:

Sejauh ini saya melihat bahwa masyarakat sekitar yang mengikuti majelis taklim ilmu tauhid terdapat perubahan dari segi perilaku, tutur kata, dan lebih memahami tentang keagamaan. Saya mengamati salah satu jamaah dari sebelum mengikuti majelis taklim perilakunya bisa dikatakan kurang baik dan sering melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Akan tetapi setelah mengikuti majelis taklim perilakunya jamaah tersebut menjadi lebih baik, tutur katanya semakin halus, dan lebih taat dalam beribadah. Dalam pelaksanaan ibadah, juga lebih khusyu' dan bertambah istiqamah.<sup>72</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan sebuah observasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian penanaman konsep akidah kepada

---

<sup>72</sup> Transkrip wawancara nomor: 06/W/08-02-2022

masyarakat. Peneliti memperoleh temuan data yaitu dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai implikasi penanaman konsep akidah pada majelis taklim ilmu tauhid diperoleh data temuan berupa penanaman akidah dapat dikatakan berhasil apabila jamaah telah menempuh dan melalui tahapan-tahapan yang telah disusun oleh pengurus majelis taklim. Output atau hasil dari penanaman konsep akidah tersebut dapat dilihat keberhasilannya dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perilaku jamaah dalam kesehariannya.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara serta observasi kepada narasumber yang berkaitan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman konsep akidah terhadap masyarakat

---

<sup>73</sup> Transkrip observasi nomor: 04/O/14-01/2022

yang mengikuti majelis taklim ilmu tauhid dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan jawaban dari masing-masing narasumber. Dari mereka mengatakan dapat memperoleh ilmu dan pemahaman terhadap akidah kemudian mereka mengaplikasikannya didalam kehidupan sehingga terdapat perubahan yang lebih baik dari perilakunya.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Data Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat dianalisis bahwasanya majelis taklim ilmu tauhid ini didirikan dengan latar belakang salah satu upaya yang dilakukan ustadz Abdulloh Mufid untuk melaksanakan syiar agama Islam dengan dengan materi ketauhidan yang

telah beliau pelajari sebelumnya. Rasa keprihatinan yang timbul karena dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan yang benar dalam diri seorang mukmin rasa keprihatinan oleh ustadz Abdulloh Mufid utamanya pada anggota keluarga dan umumnya kepada masyarakat sekitar atas lemahnya akidah yang dimiliki seseorang. Dengan lemahnya akidah seseorang, terdapat anggota masyarakat yang masih mempercayai dan melakukan perbuatan syirik misalnya dengan melakukan ritual sesaji pada pohon atau makam yang dianggap keramat. Oleh sebab itu maka diperlukan upaya untuk menuntaskan

permasalahan tersebut salah satunya dengan mendirikan majelis taklim.

Dalam hal ini syirik dibagi menjadi dua, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Menurut shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan syirik besar adalah suatu perbuatan dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal didalam neraka jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat kepadanya. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah seperti berdoa, menyembelih hewan, dan bernadzar untuk selain Allah seperti untuk kuburan, jin ataupun setan.

Sedangkan syirik kecil yaitu perbuatan yang dapat mengurangi nilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama. Syirik kecil merupakan sarana yang akan

mengantarkan pelakunya menuju pada syirik besar. Pelaku syirik ini akan mendapatkan siksaan, namun tidak kekal didalam neraka, sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Syirik besar dapat menghapus segala amal yang berkenaan dengannya. Orang yang melakukan amal perbuatan atas perintah Allah Swt untuk mendapatkan pujian dari manusia. Membaguskan shalat, bersedekah, berpuasa, atau berdzikir kepada Allah dengan tujuan supaya disaksikan, didengar, dipuji manusia.<sup>74</sup>

Pada saat perencanaan pendirian majelis taklim ilmu tauhid ini mendapatkan respon yang cukup baik dari kalangan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan pemberian bantuan yang

---

<sup>74</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-fauzan, *At-Tuhid Lish Shafis Tsalits al-Ali,I*, terjemah, Ainul Haris Arifin, *Kitab Tuhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), 8.

berupa materi dan non materi, diantaranya juga memberikan sumbangan berupa perlengkapan pada media pembelajaran, dan bentuk dukungan lainnya adalah antusias masyarakat sekitar dalam mengikuti majelis taklim ilmu tauhid tersebut.

Anggota masyarakat yang mengikuti kajian majelis taklim ilmu tauhid ini pada awalnya hanya dari kalangan masyarakat sekitar desa Grogol. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu majelis taklim ilmu tauhid semakin berkembang dengan bertambahnya anggota masyarakat yang berasal dari luar desa Grogol.

Disini masyarakat yang mengikuti majelis taklim rata-rata berusia 35 tahun keatas, dan mayoritas dari mereka telah berkeluarga. Dari setiap tahunnya jamaah majelis taklim ilmu tauhid ini rata-rata tidak kurang dari 50 orang.

Didalam majelis taklim ilmu tauhid ini mempelajari kitab yang didalamnya berisikan materi ketuhanan mulai dari sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan yang jaiz. Kemudian juga mempelajari ilmu-ilmu syari'at, mulai dari wudhu, shalat dan peribadahan yang lain. Jamaah yang telah menyelesaikan pembelajaran biasanya mengaji kitab hikam dengan ustandz Abdulloh Mufid, akan tetapi sifatnya tidak wajib. Disini sebagian jamaah mengikuti dan sebagian yang lain tidak mengikutinya.

Didalam majelis taklim, bapak Abdulloh Mufid memiliki peran yang penting yaitu sebagai Ustadz pengajar harian dalam majelis taklim ilmu tauhid. Didalam majelis taklim tersebut pembelajaran berlangsung selama 2 hari dalam satu minggu, yaitu berlangsung pada hari jum'at

dan sabtu pada pukul 13.30 - 16.30. Tidak ada yang berbeda diantara hari jumat dan sabtu, hanya saja materi yang disampaikan pada hari sabtu sudah lebih jauh dari pada hari jumat dikarenakan permulaan awal mengaji jamaah yang tidak sama, sehingga hal ini berdampak pada sejauh mana jamaah menerima materi.

Pada sisi yang lain, majelis taklim ilmu tauhid ini juga memberikan pembelajaran berupa pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada masyarakat untuk menyempurnakan peribadahan syariat mereka. Pembelajaran baca Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari sabtu pagi sehabis shalat subuh hingga pukul 07.00 langsung dengan bimbingan ustadz Abdullah Mufid.

## **2. Analisis Data Metode Penanaman Akidah Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Majelis taklim merupakan sebuah wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih ilmu tentang agama Islam. Penanaman akidah, pembenahan syari'at dan pembenahan muamalah dapat dilakukan didalam majelis taklim. Ustadz merupakan tokoh yang berperan dalam membina jamaah yang mana ustadz dan para jamaah dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Dalam penyampaian materi usatdz menggunakan metode-metode pembelajaran seperti halnya pembelajaran pada umumnya, yaitu menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab serta pembiasaan dan keteladanan. Disini ustadz

berperan aktif dalam pembelajaran, karena ustadz menggunakan metode ceramah, sedangkan jamaah cenderung kurang aktif karena jamaah memperhatikan dalam penyampaian materi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari jum'at dan sabtu dimulai pada pukul 13.30 dan berakhir pada pukul 16.30. yang dimulai dengan pembiasaan doa bersama kemudian menghafal sifat-sifat Allah pada majelis taklim ilmu tauhid dalam menanamkan konsep akidah terdapat empat tahap yaitu:

- a. Pemberian Materi Pembelajaran, Materi yang diberikan adalah materi tentang konsep akidah yang mana pembahasannya meliputi ruang lingkup akidah Islam. Selain itu pembahasan mengenai rukun iman, rukun Islam, ilmu syariat, ilmu thariqah, ilmu hakikat, dan ilmu

makrifat. Tujuan dari diberikannya materi tersebut tidak lain adalah agar jamaah terhindar dari kemusyrikan. Pembekalan yang berisikan ulasan materi pada jamaah untuk memeperkuat ingatan materi yang telah diberikan

- b. Evaluasi (ujian), evaluasi ini dilakukan ketika materi pembelajaran telah selesai secara keseluruhan. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jamaah maka diperlukan sebuah evaluasi pembelajaran.

Jamaah akan ditanyai berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, dan juga pemaknaan terhadap gerakan yang mana suatu isyarat tersebut memiliki arti sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

- c. Sirrian, pada tahap ini merupakan suatu proses pemaknaan pada suatu peribadahan dari materi

yang telah diperolehnya. Karena dengan memaknai suatu ibadah jamaah akan lebih khusyu' dan berhati-hati pada saat mengerjakannya, baik itu peribadahan yang sifatnya wajib maupun peribadahan yang bersifat sunnah. Dengan melalui penghayatan tersebut jamaah tidak menganggap ibadah hanyalah sebuah formalitas saja, akan tetapi dijadikan suatu kebutuhan dasar manusia pada Tuhannya

d. Khataman merupakan sebuah tahap akhir dari penanaman konsep akidah yang dilakukan oleh majelis taklim ilmu tauhid. Setelah melakukan sirrikan disini jamaah melakukan syukuran atas capaian ilmu yang telah dipelajari yang kemudian berkat dari ilmu tersebut dapat diaplikasikan kedalam kehidupannya. Ungapan

syukur ini biasanya dilakukan dengan acara makan bersama yang dihadiri seluruh jamaah dan pengurus majelis taklim.

Hal yang dilakukan oleh majelis taklim ilmu tauhid tersebut merupakan bagian dari metode pembelajaran dalam proses penanaman konsep akidah kepada masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chabib Thoha dalam bukunya *metodologi pengajaran agama*, bahwasanya dalam pembelajarannya memerlukan beberapa metode diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, dan metode tanya jawab.<sup>75</sup> Dari metode pendidikan akidah Islam tersebut kemudian

---

<sup>75</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2004) hal 122-123.

diaplikasikan didalam penanaman konsep akidah dalam majelis taklim.

Menurut pendapat Ramayulis menjelaskan bahwa pendekatan keteladanan, pembiasaan ceramah, dan tanya jawab memiliki peran penting dalam menyumbang contoh yang baik bagi jamaah, memberi masukan pada jamaah dikarenakan manusia memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu. Jadi, pendidik merupakan sumber utama bagi anak untuk mengerjakan sesuatu sekaligus jembatan untuk menyiapkan anak menuju keberhasilan. Sehingga, apabila pendidik mencontohkan hal-hal yang buruk maka secara tidak langsung ia telah menjadi jembatan untuk seseorang melaksanakan perbuatan yang buruk pula. Pada prosesnya seseorang akan diberikan penjelasan

kemudian dicontohkan pada sesuatu hal yang baik agar agar lama-kelamaan menjadi terbiasa.<sup>76</sup>

Jadi, penanaman konsep akidah pada majelis taklim ilmu tauhid ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama melakukan pembelajaran yang dilakukan satu minggu dua kali pada hari jumat dan sabtu. Pembelajaran diawali dengan doa bersama dan menghafalkan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian dalam penyampaian materi ustadz menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, pembiasaan, dan keteladanan. Sedang tahap kedua adalah evaluasi, tahap ketiga sirrian, dan terakhir adalah khataman.

---

<sup>76</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 409–10

### **3. Analisis Implikasi dari Penanaman Akidah Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

Adanya penanaman konsep akidah pada masyarakat melalui majlis taklim ilmu tauhid tentu mempunyai implikasi dari ketercapaian ilmu tersebut pada jamaah yang mengikutinya. Dari deskripsi data yang peneliti paparkan diatas dapat dianalisis bahwa adapun implikasi dari penanaman konsep akidah pada jamaah majlis taklim ilmu tauhid meliputi empat ruang lingkup konsep akidah yaitu ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Sejauh analisis peneliti jamaah majlis taklim telah menerapkan apa yang dipelajari dalam majlis taklim Hal ini sesuai dengan teori Hasan Al-Banna mengenai ketercapaian penanaman akidah dapat

dikelompokkan pada ruang lingkup akidah yang terbagi menjadi empat, yaitu ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat.<sup>77</sup>

Dalam ruang ruang lingkup akidah yang pertama adalah ilahiyat, Implikasi dari ilahiyat dibuktikan dengan semakin istiqamahnya jamaah dalam melakukan peribadahan misalnya shalat. Dalam hal ini jamaah yang sebelumnya melakukan shalat hanya sebatas menggugurkan kewajiban sekarang dapat lebih khusyuk. Kemudian dari yang sebelumnya shalat tidak penuh lima waktu dalam sehari sekarang menjadi tertib. Ruang lingkup ilahiyat ini dapat ditempuh melalui metode sirriian, yaitu pemaknaan terhadap ibadah misalnya shalat, dzikir, dan lainnya.

---

<sup>77</sup> Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) 14.

Selanjutnya pemahaman mengenai Nubuwwat, disini jamaah dapat lebih mengenal tentang kenabian, memperdalamnya, hingga mampu meneladani dari kisah para Nabi dan Rasul utusan Allah. Hal ini dibuktikan dengan bentuk mahabbah para jamaah kepada Nabi dan Rasul dengan mulai menghadiri majelis shalawat. Ruang lingkup Nubuwwat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran ceramah dan pembiasaan yang mana pembahasannya meliputi biografi Nabi-Nabi Allah, kisah hidupnya, sehingga bisa dipetik hikmah dari suatu kisah para Nabi dan Rasul Allah.

Kemudian pemahaman mengenai ruang lingkup akidah ruhaniyyat. Ruhaniyat berarti meyakini akan adanya makhluk ghaib ciptaan Allah salah satunya yaitu malaikat. Hal ini

dibuktikan dengan bentuk kehati-hatian jamaah dalam melakukan sesuatu perbuatan dan menjaganya agar tidak lalai dalam melakukan perbuatan maksiat, karena selalu merasa diawasi. Hal itu belum disadari sebelumnya sehingga mereka berbuat maksiatpun merasa biasa saja. Ruang lingkup Ruhaniyat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran karena keberadaan makhluk Allah yang tidak dapat diketahui panca indera secara langsung, cukup mempercayai akan keberadaannya

Selanjutnya pemahaman terhadap ruang lingkup akidah sam'iyat. Yaitu pemahaman akan adanya dalil mengenai hari akhir setelah manusia meninggal. Dengan diberikan pemahaman tersebut terjadi perubahan kepada masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya

keimanan jamaah dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya didalam kehidupannya. Dari yang sebelumnya jarang atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an sekarang sedikit demi sedikit belajar membaca dan memaknainya dengan panduan ustadz. Ruang lingkup samiyyat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran melalui buku ataupun literatur yang lain

Adapun ciri jamaah yang telah memenuhi ketercapaian penanaman konsep akidah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Segi kognitif

Contoh pemahaman akan akidah pada jamaah majelis taklim ilmu tauhid meliputi:

a) Memiliki pemahaman yang utuh terkait ketuhanan.

b) Memahami ilmu-ilmu syariat,

thariqah, hakikat, makrifat.

- c) Memiliki kesadaran penuh atas semua hal terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah.

2) Segi afektif

Contoh indikator keberhasilan sikap jamaah terhadap pemahaman konsep akidah dalam majelis taklim ilmu tauhid adalah:

- a) Jamaah memiliki prioritas yang tinggi ketika melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan keistiqamahan dalam melaksanakan salat berjamaah, melaksanakan salat rawatib, berzikir, dan membaca Al-Quran setelah salat. Hal ini merupakan

realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah yaitu Ilahiyat.

b) Jamaah bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang diajarkan para nabi dan rasul Allah. Hal ini dibuktikan dengan sering mendatangi majelis shalawat yang ada sebagai bentuk cinta dan ketaatan kepada utusan Allah agar memperoleh syafaatnya kelak. Hal ini merupakan realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah yaitu Nubuwat.

c) Jamaah lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap. Sebab selalu merasa diawasi oleh makhluk utusan Allah yang senantiasa mencatat amalnya. Hal ini merupakan realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah

yaitu ruhaniyat.

d) Jamaah mempelajari Al-Qur'an baik dari membaca dan mengamalkannya didalam kehidupannya, karena Al-Qur'an sebagai syafaat kelak kepada para pembacanya. Hal ini merupakan realisasi pemahaman dari ruang lingkup akidah yaitu sam'iyat.

3) Segi tindakan

Contoh dari indikator ketercapaian penanaman konsep akidah jamaah dapat diketahui dari segi tindakan yaitu:

a) Seseorang senantiasa mengajak teman ataupun kerabat untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.

b) Seseorang menghindari diri dari perkataan yang kotor dan tidak

mencerminkan nilai-nilai Islam.

- c) Membantu sesama ketika kesusahan
- d) Seseorang beribadah dengan tekun baik itu salat wajib maupun salat rawatib.

Jadi implikasi dari penanaman akidah disini dapat diketahui melalui perubahan sikap seorang jamaah dalam melaksanakan ibadahnya, kemudian bertambahnya keimanan serta keistiqamahan dalam melakukan peribadahan. Dalam hal ini penanaman akidah yang dilakukan majelis taklim ilmu tauhid melalui berbagai metode dan strategi tertentu kepada jamaah bisa dikatakan berhasil melalui data-data yang diperoleh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Majelis Taklim Ilmu Tauhid terkait penanaman konsep akidah pada masyarakat terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Latar belakang berdirinya Majelis Taklim Ilmu Tauhid di Desa Grogol ini adalah salah satu upaya yang dilakukan ustadz Abdullah Mufid untuk melaksanakan syiar agama Islam dengan materi ketauhidan yang telah beliau pelajari sebelumnya. Rasa keprihatinan yang timbul karena dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan

yang benar dalam diri seorang mukmin. Selain itu beliau juga melihat bahwasanya di Desa Grogol ini masih sangat sedikit adanya majelis taklim, dan bahkan belum ada majelis taklim yang memfokuskan pada akidah utamanya ketauhidan. Oleh karena itu beliau merasa bahwa pentingnya pendidikan akidah di lingkungan Desa Grogol ustadz Abdulloh Mufid melakukan musyawarah dengan tokoh agama dan juga para tokoh lingkungan setempat untuk mendirikan sebuah majelis taklim

2. Metode penanaman akidah dalam majelis taklim ini dengan melalui beberapa tahapan yang *pertama*: melalui pemberian materi, *Kedua*: tahap evaluasi, yaitu tahap dimana semua jamaah diuji pemahamannya dengan melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Hal ini bertujuan untuk melihat

sejauh mana pemahaman jamaah atas materi yang telah diberikan. Tahap *ketiga*: yaitu dilakukannya sirrian. Dalam sirrian ini jamaah melakukan pemaknaan terhadap peribadahan yang dilakukan baik yang wajib maupun yang sunnah. Kemudian tahap *Keempat*: yaitu khataman. Dalam proses terakhir ini semua jamaah melakukan tasyakuran atas ketercapaian ilmu yang dipelajarinya.

3. Implikasi dari penanaman konsep akidah dapat diketahui jika telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan pada Majelis Taklim Ilmu Tauhid dan dengan melihat perubahan perilaku dalam hal peribadahan yang semakin istiqamah, perkataan semakin lembut dan halus, mampu mengendalikan emosi, mampu menerapkan keilmuannya yang didapat pada kehidupannya..

Realisasi keilmuan yang didapatkan dapat

mengubah seseorang dan memperkuat keyakinan seseorang dalam bertindak sesuai dengan ketentuan akidah Islam.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Majelis Taklim Ilmu Tauhid**

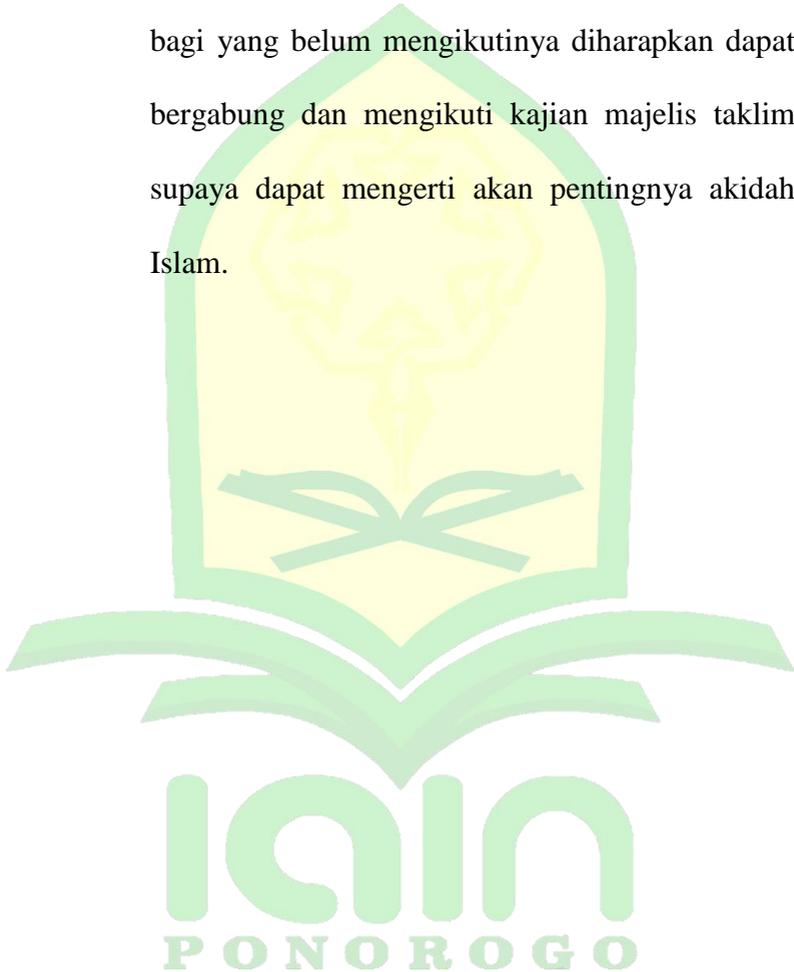
Diharapkan kepada majelis taklim ilmu tauhid beserta pengurus didalamnya tetap menjaga kekompakan serta menjaga keistiqamahan dalam mensyiarkan agama Allah dan menegakkan keyakinan yang benar dikalangan masyarakat

### **2. Bagi Peneliti**

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian selanjutnya

### **3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan kepada anggota masyarakat agar selalu menjaga keistiqamahan dalam belajar, dan bagi yang belum mengikutinya diharapkan dapat bergabung dan mengikuti kajian majelis taklim supaya dapat mengerti akan pentingnya akidah Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qadir Abdul Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Alawiyah Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan. 1997.
- Al-Banna Hasan. *Aqidah Islam*. terj. M. Hasan Baidai. Bandung: Al-Ma'arif. 1993.
- Al-bustani Fuad Iqrami. *Munjid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al-Masyriqi. 1986.
- Alim Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim alQusyairi an-Naisaburi. *al-Jami' ash-Shahih*, vol-VIII. 2015.
- Al-Utsaimin Muhammad bin Shalih. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*. terj. Zainal Abidin Syamsuddin. 2015.
- Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

Asmuni Yusran M dari Tim penyusun kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen P & K, Jakarta. 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1993.

B. Uno Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Cahyadi Sidiq. *Skripsi: Peran Majelis Taklim Dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat Di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen*. Tesis. Surakarta: IAIN Surakarta. 2017.

Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Drajat Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.

Fitriah Hanny dan Zailani Kiki Rakhmad. *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta. 2012.

Gazali Khairul. *Mereka Bukan Thaghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*. Grafindo Khazanah ilmu. 2011.

Hamdani. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 63.

Harahap Nursaipah. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri. 2020.

Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Jayanti Anugrah Nurhikmah. *Skripsi*. Peran Majelis Taklim Hayat Kamal Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga Di Perumahan Griya Asri Sakinah. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.

Kaelany. *Islan, Iman dan Amal Saleh*. 2015.

Kementerian Agama Reoublik Indonesia. *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama. 2014.

MK Muhsin. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009.

Moh Miftachul Choiri dan Anwar Mujahidin. Sidiq Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.

Murtopo Aii. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri. 2016.

Nugrahani Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Farida Press. 2014.

Nurul Laila Qumruin. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. Maret. 2015.

Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007.

Raji al-Faruqi Ismail. *Tauhid*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka. 1988.

Saebani Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Syafri Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014.
- Thoha Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR. 2004.
- Wijaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Yatim Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers. 2000.
- Yuliasari Alifah. *Skripsi. Peran Majelis Ta'lim Tombo Ati Dalam Membentuk Sikap Sosial dan Pemahaman Aqidah Di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Tesis Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. 2015.

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.  
1992.

Zuhdi Masjfuk. *Studi Islam: Akidah*. 2015.

